**STUDI TERHADAP PEMIKIRAN KELOMPOK AKSI BOM SYAHID DI INDONESIA**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat

Guna meperoleh Gelar Sarjana Syariah (S. Sy)

Dalam Ilmu Jinayah Siyasah

Oleh:

**Risna Leni**

**10160712**

****

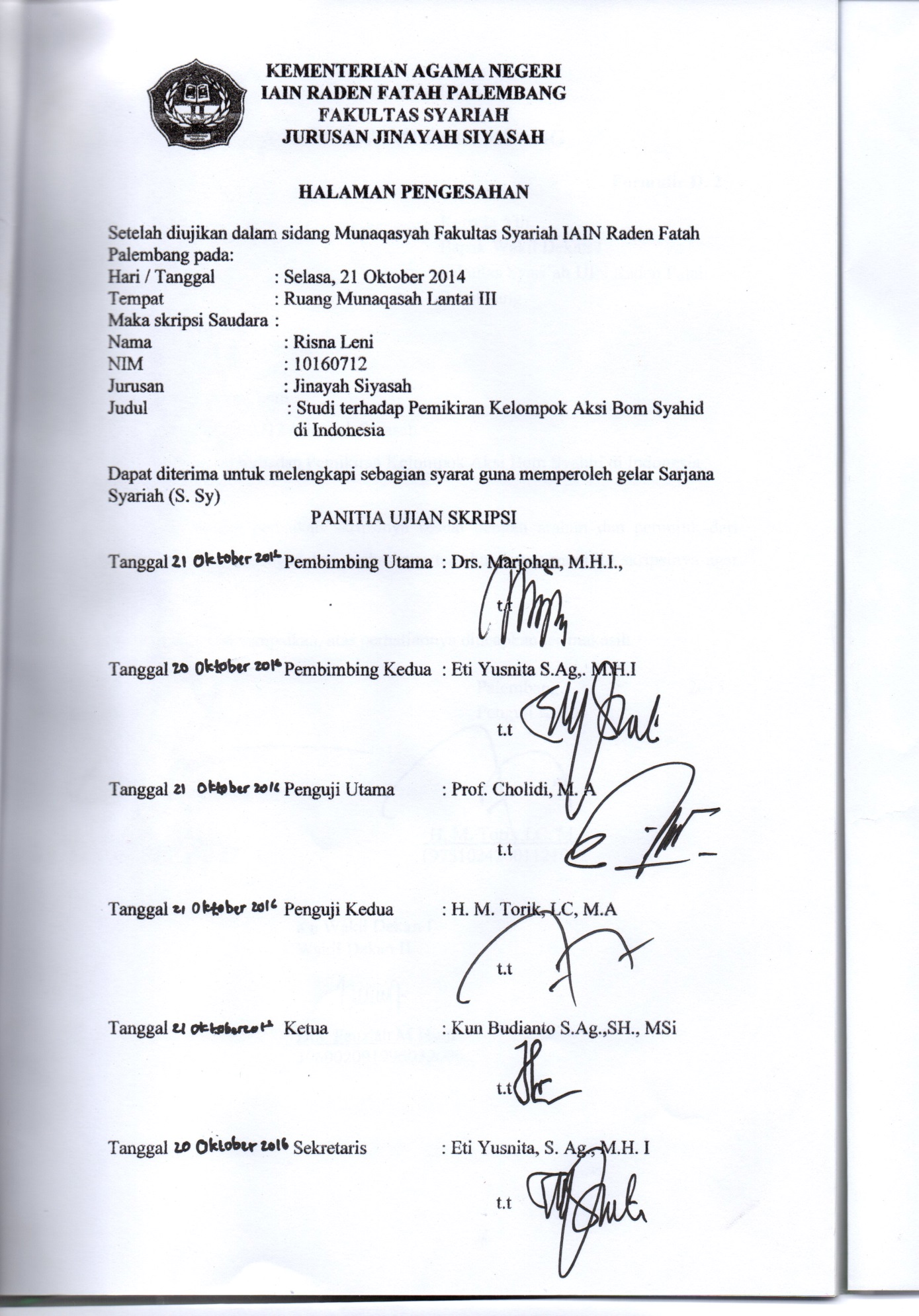
**FAKULTAS SYARIAH**

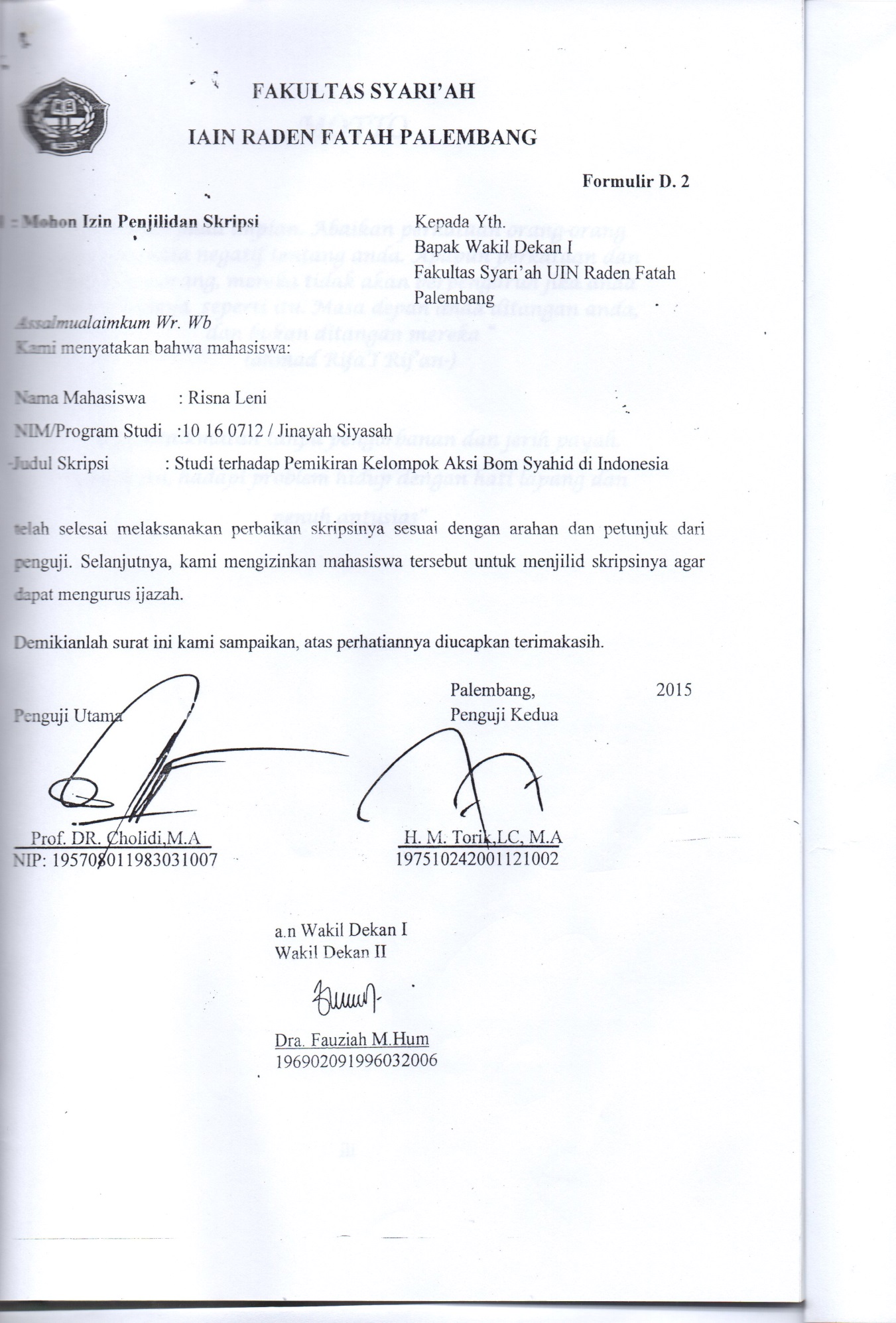
**JURUSAN JINAYAH SIYASAH**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN FATAH**

**PALEMBANG**

**2014**





MOTTO

“Fokuslah pada impian. Abaikan perkataan orang-orang yang berkata negatif tentang anda. Apapun perkataan dan tindakan orang, mereka tidak akan berpengaruh jika anda membuatnya seperti itu. Masa depan anda ditangan anda, dan bukan ditangan mereka “

(ahmad Rifa’I Rif’an-)

“tiada kenikmatan tanpa pengorbanan dan jerih payah. Untuk itu, hadapi problem hidup dengan hati lapang dan penuh antusias”

**PERSEMBAHAN :**

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Ayahanda Harizun dan Ibunda Asneli. Terima kasih banyak saya ucapkan karena dalam setiap tetes keringat dan do’a yang selalu Ayah dan Ibu panjatkan untuk saya. Menjadi sumber inspirasi dan semangat dalam diri saya, sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya. Semoga karya ini menjadi kado terindah untuk Ayah dan Ibu yang selalu ada dan tak pernah berhenti menyayangiku tanpa syarat.
2. Adikku, Weni Evasari, Syahrul, Weli Saputra, Pebri dan Wawan Nopriansyah yang selalu menghiburku dan memberikan tenaga dan pikiran kalian dalam membuat skripsi ini. Semoga karya ini menjadi bingkisan terindah untukmu saudara-saudaraku tercinta.
3. Dosen pembimbing I, Bapak Drs. Marjohan, M.H.I dan Dosen pembimbing II Eti Yusnita, S.Ag., M.H.I., yang telah banyak memberikan arahan, bimbingan, nasehat, dan motivasi sehingga skripsi ini dapat diselesaikan sesuai dengan harapan. Semoga apa yang telah diberikan oleh bapak sekalian dapat menjadi manfaat di kemudian hari.
4. Dekan Fakultas Syariah Prof. Dr. Duski Ibrahim, M.Ag., Bapak Kun Budianto S.Ag., SH., MSi., dan Ibu Eti Yusnita S.Ag,. M.H.I., Selaku Ketua Jurusan dan Sekertaris jurusan Jinayah Siyasah /JS terima kasih atas arahan dan motivasi dari Ibu dan Bapak sehingga saya terus semangat dalam belajar.
5. Ibu Zuraidah selaku Pembimbing Akademik serta Bapak Ahmad Syukri, S.IP.,M.Si. yang telah menjadi motivator dalam hidup saya, terima kasih banyak atas semangat, nasehat dan saran yang telah diberikan pada saya selama ini. Semoga Allah SWT senantiasa membalas dengan amal kebaikan pada Ibu dan Bapak semua.
6. Sahabat-sahabatku Ayu Lestari, Maya Sari, Yongki Ardinata, Abdul Hadi Almunawar, M.Saidi, anggota PLKH khususnya Kel. 4, teman seperjuangan Robinsyah, dan Rohma, beserta temanku di jurusan jinayah siyasah angkatan 2010. Semoga karya ini menjadi kenang-kenangan untuk kalian dalam setiap langkah, canda dan tawa dalam persahabatan kita, yang sampai kapanpun jadi sahabat yang tak lekang oleh waktu.
7. Fakultas Syari’ahku tercinta dan seluruh dosen beserta staf yang ada, semoga karya ini bermanfaat untuk semuanya.

**KATA PENGANTAR**

*Alhamdulillah*, segala puji bagi Allah yang telah memberikan karunia dan rahmat-Nya sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan sesuai dengan harapan. Shalawat beserta salam semoga tercurahkan kepada Rasulullah Saw. Aamiin.

Ungkapan rasa syukur dan terimakasih penulis ucapkan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik materi maupun non materi sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Adapun ungkapan rasa syukur dan terima kasih ini diperuntukkan kepada:

1. Dekan Fakultas Syariah, Prof. Dr. Duski Ibrahim, M.Ag., Kun Budianto S.Ag., SH., MSi selaku ketua jurusan dan Ibu Eti Yusnita S.Ag,. M.H.I Sekretaris program studi Jinayah Siyasah yang memberikan dukungan dan kemudahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini
2. Dosen Pembimbing I, Drs. Marjohan, M.H.I., dan Dosen Pembimbing II Eti Yusnita, S.Ag., M.H.I., yang telah banyak memberikan arahan, bimbingan, nasihat, dan motivasi sehingga skripsi ini dapat diselesaikan sesuai dengan harapan.
3. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua, ayahandaku, Harizun dan ibundaku, Asneli atas segala kasih sayang, doa dan motivasi yang telah dicurahkan kepada penulis selama ini.
4. Dan penulis ucapkan terimakasih kepada saudara-saudaraku, Weni Evasari, Syahrul, Weli Saputra, Pebri dan Wawan Nopriansyah , sahabat- sahabatku Ayu Lestari, Rohma, Yongki Ardinata, Abdul Hadi Almunawar, M. Saidi beserta seluruh teman-temanku di Fakultas Syriah terkhususnya Jurusan Jinayah Siyasah angkatan 2009 hingga 2013.

Akhirnya, semoga semua bantuan yang telah diberikan kepada penulis akan menjadi Amal saleh dan mendapatkan balasan dari Allah SWT, dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca, serta kita semua sena,ntiasa mendapatkan Rahmat dan *Maghfiroh. aamiin Ya robbal’alamiin*

Palembang, 2014

Penulis,

**Risna Leni**

**10160712**

**ABSTRAK**

Tema jihad dalam rangka untuk mencapai tujuan *syahid* (mati syahid), dimana syahid ini merupakan derajat tertingg di sisi Allah Swt. Namun jika kata syahid banyak disalah artikan dan dipahami secara tekstual saja oleh pelaku aksi bm syahid. Pemahaman yang luhur tentang jihad dan mati syahid itu telah diselewengkan oleh pelaku bom bunuh diri. Yang merupakan akibat dari pelaku tidak menyadari tindakan keliru yang dilakukan atau ada kemungkinan dalang yang memperalat dan pemahaman Islam menjadi kabur dan posisi ummat mejadi tersudutkan. Dengan motivasi jihad pengorbanan nyawa (intensi mati) yang seharusnya dilindungi menjadi tergadaikan karena terbalut oleh jihad mengatasnamakan sebagai perintah Allah. Taktik serangan dengan bunuh diripun coba dilegalkan dengan menggnakan dasar agama.

Dari latar belakang diatas penelitian ini akan mengkaji bagaimana pandangan ulama terhadap konsep syahid dalam Islam ? Dan bagaimana pendapat ulama dalam melegalkan aksi bom syahid di Indonesia?

Metode penelitian ini dilakukan dengan jenis penelitian kepustakaan (*library reseach*), dam jika dilihat dari sifat penelitiannya penelitian ini bersifat kualitataif. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder yang terdiri dari bahan primer, sekunder dan tersier. Bahan primer berupa alquran dan hadist, bahan sekunder berupa buku-buku yang terkait dengan masalah yang diteliti, sedangkan bahan tersier berupa kamus hukum maupun kamus kamus bahasa Indonesia guna untuk menjelaskan pengertian istilah- istilah yang sulit untuk diartikan. Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptip.

Hasil penelitian memberikan kesimpulan bahawa dalam kasus yang terjadi di Cirebon atas dua kesimpulan pertama, menurut Imam Syafii, dan al-Magdadi konsep syahid dalam Islam itu tidak hanya diartikan sebagai menyaksikan kebenaran. Kedua, Yusuf Qardawi dan Syaikh al-Bani menyatakan bahwa aksi bom syahid atau lebih dikenal dengan amaliyah istisyadiyah diperbolehkan. Selain itu juga Abu Khallaf dalam artikelnya yang berjudul *Jawaban untuk Para Komentator Cirebon dalam Aksi Pengeboman di Cirebon* ini membenarkan dan melegalkan aksi bom syahid. Selanjutnya didukung oleh al-Akh Isrofiel yang membenarkan aksi ini karena pemuda ini (Muhammad Syarif) melangkah dengan gagah mengorbankan nyawanya demu kemuliaan agama.

**DAFTAR ISI**

**HALAMAN JUDUL i**

**HALAMAN PENGESAHAN ii**

**MOTTO HIDUP iii**

**PERSEMBAHAN iv**

**KATA PENGANTAR vi**

**ABSTRAK viii**

**DAFTAR ISI ix**

**BAB I PENDAHULUAN 1**

* 1. Latar Belakang Masalah 1
  2. Rumusan dan Batasan Masalah 7
  3. Tujuan dan Kegunaan 8
  4. Tinjauan Pustaka 9
  5. Metode Penelitian 10
     1. Jenis Penelitian 10
     2. Jenis dan Sumber Data 11
     3. Teknik Analisa Data 12
  6. Sistematika Penulisan 12

**BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG JIHAD DAN SYAHID 14**

2.1 Pengertian Jihad 14

2.1.1 Jihad *Fisabilillah* 18

2.1.2 Hukum Jihad 21

2.1.3 Syarat Wajib Jihad 22

2.1.4 Tujuan Jihad 22

2.1.5 Keutamaan Jihad 24

* + 1. Pahala Jihad 25
  1. Pengertian Syahid 26

2.2.1 Macam-macam Mati Syahid 27

2.2.2Keutamaan Mati Syahid 27

**BAB III ANALISIS PENDAPAT ULAMA TERHADAP AKSI BOM SYAHID DI INDONESIA 32**

1. Kronologi Aksi Bom Syahid di Cirebon 32
2. Karakteristik Kelompok Bom Syahid 33
3. Analisis terhadap Aksi Bom Syahid di Cirebon 35
4. Pendapat Para Ulama tentang Hukum *Amaliyah Istisyadiyah* 44
5. Fatwa Ulama yang Kontra terhadap Aksi Bom Syahid 62
6. Argumentasi Aksi Bom Syahid Cirebon 63

**BAB IV PENUTUP**

1. Kesimpulan 65
2. Saran 66

**DAFTAR PUSTAKA**

**RIWAYAT HIDUP**

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **LATAR BELAKANG MASALAH**

Islam lebih dari sekedar agama formal. Inti Islam itu adalah gerakan pembebasan, yang mana Islam merupakan aqidah revolusioner yang aktif. Maka ketika, kesucian dari agama Islam ini menyentuh ke dalam ruang hati manusia, maka Islam dengan sendirinya menjadikan hati tersebut untuk senantiasa berevolusi baik itu dalam konsepsi, perasaan, serta hubungan manusia yang terjadi dalam kehidupannya dan mengatur pola hubungan harmoni antar individu dan kelompok yang sesuai dengan nilai-nilai syariat Islam.

Revolusi yang berdasarkan pada azaz *eligaterianisme* membiarkan persamaan hak dan kewajiban setiap muslim itu dijunjung tinggi tanpa membedakan satu dengan lainnya. Revolusi yang berpijak pada nilai keadilan bagi semua orang dan menentang perlakuan tidak adil terhadap sesama manusia lainnya. Tidak ada yang diistimewakan, semua sama dalam pandangan Allah SWT, kecuali kualitas ketakwaan seorang hamba saja yang membedakannya. Islam merupakan gerakan revolusioner berskala internasional yang bertujuan untuk membawa dunia ke arah yang ideal. Untuk mewujudkan gagasan-gagasan ideal itu, maka di setiap pundak kaum muslim terpikul kewajiban untuk berjihad sebagai lambang bakti pada keuniversalan manusia.

Islam sebagai agama yang *rahmatan lil alamin,* yaitu agama yang membawa perdamaian bagi seluruh alam. Islam *rahmatan lil ‘alamin* diartikan sebagai Islam yang mengemban terwujudnya misi ajaran agama Islam, yaitu mewujudkan kehidupan umat manusia yang penuh dengan kehangatan, manusia saling pengertian, simpati, berbuat kebaikan, dan saling memuliakan (Nata, 2011: 528). Islam *Rahmatan Iil ‘lamin* ini sering dihubungkan dengan misi kerasulan Nabi Muhammad SAW atau misi ajaran Islam. istilah *Rahmatan lil ‘alamin* ini sebagaimana disebutkan dalam al-Quran, surah al-Anbiya’ ayat 107 :

وماأرسلنك إلارحمة للعلمين

Seiring dengan terjadinya era reformasi, serta keadaan hidup yang semakin penuh persaingan akibat dari semakin meningkatnya kebutuhan hidup, baik dari segi sosial, politik, pendidikan, dakwah dan sebagainya, *Islam Rahmatan lil* *‘alamin* sulit sekali ditegakkan dan terkadang sulit diimplementasikan. Sehingga muncullah Islam radikal yang terkadang menggunakan cara-cara kekerasan dalam mencapai tujuannya (Nata, 2011: 529).

Islam radikal, istilah yang paling umum digunakan dalam istilah Islam “*fundamentalisme*” dalam semua praktik kehidupan Muslim. kelompok radikal ini mendasarkan pada Alqur’an dan Sunnah secara literal (Zada, 2002: 13).

Salah satu ajaran agama Islam yang langsung ditunjukkan Allah melalui alquran adalah ajaran tentang jihad. Dalam waktu yang bersamaan, Islam mengajak untuk berjihad di jalan Allah Swt dalam rangka meninggikan kalimat Allah, mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya (Suherman,2008: 1). Jihad adalah salah satu kewajiban dalam Islam yang syiarnya paling besar (Mushthafa, 2009: 481). Dalil disyariatkannya jihad diantaranya adalah Firman Allah SWT dalam al-Quran surat al-Baqarah ayat 216:

كتب عليكم القتل وهو كره لكم وعسى أن تكر هوا شيئا وهو خير لكم وعسى آن تحبوا شيئا وهو شرلكم والله يعلم وانتم لا تعلمون

Jihad merupakan suatu kewajiban yang datangnya dari Allah Swt yang tentu pasti benar, baik. Dan manfaat itu bagi yang diperintah. Jihad berarti berjuang, bersungguh-sungguh bekerja dengan sepenuh hati, dan berperang untuk menegakkan agama Allah Swt. Berjuang sepenuh hati disini meliputi berbagai aspek kehidupan yang sangat luas. Tidak hanya dari aspek melawan hawa nafsu syetan saja tetapi meliputi segenap segi kehidupan (Al-Mascaty, 2001:13). Ketika mendengar kata jihad biasanya diidentikkan dengan kata perang dijalan Allah Swt tidak digunakan untuk mengatakan jihad dalam pengertian lain.

Jihad merupakan puncak ketinggian Islam. Jika Islam diumpakan sebuah gunung maka puncak gunung yang tinggi itu adalah jihad. Namun sesungguhnya jihad adalah amalan yang paling berat dan paling sukar di hadapan jiwa, perasaan dan hawa nafsu manusia tetapi tetap harus dilaksanakan.

Kebanyakan tujuan utama dari jihad adalah untuk mencapai *syahadah* (mati syahid). Dimana syahadah ini merupakan derajat tinggi di sisi Allah Swt yang sejajar dengan derajat para *shiddiqin* (Jauziyyah, t.th: 89)*.* Mati syahid adalah kematian yang sangat indah, orang-orang yang mati syahid memperoleh pahala yang besar. Mereka juga memperoleh kehidupan yang baik disisi Allah Swt (Bantanie, 2010: 32). Selain itu juga orang–orang yang terbunuh dijalan Allah Swt sebenarnya tidak terbunuh tetapi mereka masih hidup sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran surat Al-baqara ayat-154 sebagai berikut :

ولاتقول ا لمن يقتل في سبيل الله أموات بل احيا ء ولكن لاّ تشعرون

Dewasa ini syahidbanyak disalah artikan oleh para pelaku aksi bom syahid*.* Orang yang melakukan praktek ini rela mengorbankan dirinya demi kepentingan orang besar dan menjual dirinya kepada Allah Swt demi mencapai surga (Qardhawi, 2008: 902).

Pemahaman yang luhur tentang jihad dan mati syahid itu kini telah diselewengkan oleh pelaku bom bunuh diri. Para pelaku tidak menyadari tindakan keliru yang meraka lakukan atau ada kemungkinan ada *mastermind* (dalang) yang memperalat mereka akibatnya pemahaman Islam menjadi kabur dan posisi umat jadi tersudutkan. (Collins, 2006: xv). Sebagaimana firman Allah dalam Alqur’an surat al-Taubah ayat 111:

إن الله اشترى من المؤمنين آنفسهم و آمولهم بآن لهم الجنة ج يقتلون فى سبل الله فيقتلون ويقتلونصلى وعدا عليه حقّا فى التورىة والإنجيل والقرءانج ومن أو فى بعهده من اللهج فاستبشروا ببيعكم الذ ى با يعتم به وذ لك هو الفو ز العظيم

Jika kembali melihat serangkain kasus yang terjadi di Indonesia, akan didapati kenyataan bahwa telah banyak aksi terorisme yang berupa aksi bom bunuh diri terjadi di beberapa titik wilayah di Nusantara tercinta. Rangkaian aksi bom bunuh diri ini, diklaim sebagi bentuk sebuah jihad, yang oleh para pelakunya mengatasnamakan tujuan mati *syahid* di jalan Allah. Sehingga bom bunuh diri yang dilakukan oleh beberapa oknum muslim ini, bukanlah lantaran aksi yang tidak berlandaskan pada nilai agama. Oleh karenanya aksi ini dapat juga dinamakan sebagai “bom *syahid*”, karena dilihat dari latar belakang pelaku, aksi ini merupakan tindakan jihad tertinggi, yang puncaknya nanti akan berwujud *syahid* di hadapan Allah Swt. Sedangkan menurut Quraish Shihab yang perlu diterapkan pada zaman sekarang ini bukanlah dengan cara berperang melainkan dengan cara menjawab beberapa kekeliruan yang ingin merusak atau melemahkan ajaran Islam itu sendiri (Wibowo, 2011: 59)

Dalil disyariatkannya jihad diantaranya adalah Firman Allah SWT dalam Alquran surat al-Baqarah ayat 216:

كتب عليكم القتل وهو كره لكم وعسى أن تكر هوا شيئا وهو خير لكم وعسى آن تحبوا شيئا وهو شرلكم والله يعلم وانتم لا تعلمون

Sekarang banyak aksi anarkis yang dilakukan oleh sebagian kelompok orang Islam seperti aksi bom syahid yang terjadi di Indonesia seperti di Masjid Al-Dzikro di dalam Mapolres Cirebon, Jawa Barat pada hari jum’at, 15 April 2010 pukul 12.15 WIB. Pelakunya meninggal seketika serta menyebabkan 26 jamaah sholat Jumat yang merupakan sejumlah anggota polisi mengalami luka diantaranya, Kapolres Kota Cirebon AKBP Herukoco, Kasat Intel AKP Singgih, Kabag SDM Kompol Suhadi, Kasat Lantas AKP Kurnia, Kanit Provos Ipda Budi Hartono. "Kapolres Cirebon AKBP Herukoco mengalami luka tubuh bagian belakang sampai kepala.” (http://www.tribunnews.com/nasional/2011/04/15/ini-26-nama-korba-bom-bunuh-diri-cirebon).

Selanjutnya disusul dengan pengeboman di Masjid At-Taqwa area Mapolres Poso pada Senin, 03 Juni 2013 sekitar pukul 08.03 WITA. Pelakunya tewas di tempat dengan tubuh hancur sehinggga tidak dapat dikenali lagi, namun korban dari pihak mapolres tidak ada, tetapi menurut Irjen Suhardi Alius tukang bangunan yang tengah merenovasi masjid terluka akibat dari bom poso tersebut. (http://nasional.inilah.com/read/detail/1995910/tukang-bangunan-jadi-korban-bom-bunuh-diri-di-poso#.UkAr9hJ2JTc).

Kalau diteliti lebih lanjut, berdasarkan dua kasus diatas yang menjadi target pelaku adalah anggota Mapolres dan tempat yang menjadi tujuan adalah masjid, padahal masjid sebagai tempat beribadah bagi ummat Islam. Hal ini menunjukkan adanya sebuah bentuk pemahaman akan aksi jihad yang bukan hanya memusuhi orang kafir, akan tetapi juga memusuhi kaum muslim sendiri. Terlepas dari motif atau dorongan apa yang melatarbelakangi aksi ini terjadi, penulis berusaha untuk mengangkatnya ke permukaan sehingga menarik untuk dikaji lebih dalam.

Di tengah aksi–aksi sebagian kelompok Islam yang melakukan pengeboman di beberapa tempat di Indonesia. Ada kelompok Islam yang sepakat dengan tindakan itu seperti kelompok Jama’ah Islamiyah dan Majelis Mujahid Indonesia. Namun tidak semua kelompok Islam sepakat dengan tindakan-tindakan itu seperti dari tokoh-tokoh dan ormas besar NU dan Muhammmadiyah (Ridwan, 2008: 1).

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk membahas lebih lanjut mengenai **STUDI TERHADAP PEMIKIRAN KELOMPOK AKSI BOM SYAHID DI INDONESIA**

1. **RUMUSAN DAN BATASAN MASALAH**

Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, untuk membuat permasalahan menjadi lebih spesifik dan sesuai dengan titik tekan kajian, maka harus ada rumusan masalah yang benar-benar fokus. Ini dimaksudkan agar pembahasan dalam penelitian ini, tidak melebar dari apa yang dikehendaki. Ada beberapa pokok permasalahan yang akan dikaji :

1. Bagaimana pandangan ulama terhadap konsep syahid dalam Islam?
2. Bagaimana pandangan ulama dalam melegalkan aksi bom syahid yang terjadi di Cirebon ?
3. **TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN**

Tujuan dari penulisan karya ini sebenarnya untuk menjawab apa yang telah dirumuskan dari rumusan masalah di atas. Di antara beberapa tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana konsep syahid dalam Islam menurut pandangan ulama.
2. Untuk mengetahui bagaimana pendapat ulama dalam melegalkan aksi bom syahid yang terjadi di Cirebon*.*

Adapun kegunaan penelitian dari karya tulis ini adalah:

1. Untuk menambah referensi dan sebagai sumber informasi bagi kalangan mahasiswa, dosen, dan berbagai kalangan lainnnya yang membutuhkan, khususnya dalam memahami masalah
2. Sebagai motivasi dalam meningkatkan pemahaman terhadap hukum Islam di lingkungan IAIN Raden Fatah Palembang
3. Sebagai sumbangsih pemikiran untuk memperkaya khazanah pengetahuan ke-jinayah-siayasah-an bagi pembaca dan penerapannnya dalam kehidupan bermasyarakat.
4. Memberikan saran dan solusi terhadap fenomena hukum yang sedang dihadapi
5. **TINJAUAN PUSTAKA**

Sejauh ini penulis menelusuri di Perpustakaan Fakultas Syariah maupun perpustakaan IAIN Raden Fatah Palembang, penulis mendapati skripsi yang berjudul “Persepsi Dosen IAIN Raden Fatah Palembang tentang Jihad” namun disini dibahas mengenai jihad secara umum yang disusun oleh Ahmad Riadi (0316001) tahun 2008. Ahmad menyimpulkan bahwa “Jihad bukanlah berarti selalu perang apalagi bunuh diri, jihad adalah semua upaya sungguh-sungguh memperbaiki kualitas muslim. Dimasa sekarang kata jihad banyak terdengar dikalangan masyarakat sehingga jihad disalahartikan.” Selanjutnya, penelitian dilakukan oleh Shohibul Ibhad (072211030) tahun 2012 yang berjudul “Bunuh Diri Sebagai Bentuk Jihad Dalam Persfektif Hukum Islam (Studi Analisis Imam Samudra dalam Buku *Aku Melawan Teroris*)” yang menyimpulkan bahwasanya penulis kurang setuju dengan konsep jihad yang dipahami oleh Imam Samudra. Pemaknaan jihad yang dikatakannya sebagai perang suci adalah tidak salah, karena dalam penerapannya Rasulullah juga melakukan peperangan dengan mengatasnamakan sebagai bentuk salah satu dari jihad. Akan tetapi tidak setiap jihad adalah perang karena memiliki perbedaan motif dan tujuan. Aspek terpenting bagi pelaksanaan jihad dalam artian perang yaitu hukum bagi subjek jihad dan ruang jihad. Pelaksanan jihad mengunakan cara yang mirip dengan ‘bunuh diri’ memiliki keterkaitan antara pembelaan dan pengorbanan.

Selain dari penelitian diatas penelitian selanjutnya dilakukan oleh Nuraidah (047009/03) tahun 2008 yang berjudul “Jihad Menurut Hizbut Tahrir” yang meyimpulkan bahwa Hizbut Tahrir memaknai jihad dengan dua makna yaitu makna syar’i yaitu berperang menyebarkan risalah Islam, dan makna istilah berperang dijalan Allah. Jihad menurut Hizbut Tahrir adalah mengerahkan segala kemampuan melakukan perang dijalan Allah, baik secara langsung (terjun dimedan perang) maupun tidak, atau dengan harta, menyampaikan pendapat. Hizbut Tahrir mendefenisikan jihad dengan dua kategori yaitu: 1. Jihad *defensive* (mempertahankan diri) 2. Jihad *ofensif* (dilakukan untuk penyerangan). Dalam implementasi jihad, Hizbut Tahrir pada dasarnya menyesuaikan dengan pemahaman makna dan melihat suatu kondisi, yang mana bila kasus berkaitan dengan kasus yang dialami oleh kaum muslimin dibelahan dunia ini seperti Palestina, maka anggota Hizbut Tahrir di daerah tersebut terlibat ditempat tersebut yaitu berperang, dalam konteks dimana kaum muslimin dalam keadaan tedzalimi.

Dari beberapa penelitian diatas dapat diketahui bahwa penelitian terdahulu berbeda dengan skripsi yang penulis susun. Yang membedakannya adalah penulis lebih menitikberatkan pada studi pemikiran aksi bom syahid dengan melalui kacamata hukum Islam dan dilihat dari berbagai kelompok Islam yang ada di Indonesia.

**E. METODE PENELITIAN**

* 1. **Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu dengan jalan melakukan penelitian terhadap sumber-sumber tertulis, maka penelitian ini bersifat kualitatif. Sedangkan menurut Ahmad Ibad yang mengutip dari buku Sunggono (2007: 50) menyimpulkan bahwa “*Library Research* adalah suatu riset kepustakaan atau penelitian murni”. Jadi, penelitian ini dilakukan dengan mengkaji, mempelajari, menelaah, meninjau dan mempelajari dari literature yang berhubungan dengan masalah yang dibahas, seperti majalah, buku-buku, koran dan lain-lain. Metode ini dilakukan karena tidak memungkinkannya bagi peneliti untuk melakukan riset lapangan, dengan alasan keterbatasan waktu, dana, dan hal-hal lain yang menunjang penelitian ini dilakukan di lapangan maka peneliti lebih memfokuskan kepada jenis penelitian yang bersifat kepustakaan. Adapun data ini bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan untuk memberikan gambaran yang mendetail mengenai suatu gejala atau fenomena.

1. **Jenis dan Sumber Data**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan data kualitatif, yang bersifat deskriptif-induktif. Menurut Sugiyono (2012: 8-9), bersifat induktif ialah berdasarkan pada fakta-fakta yang ditemukan di lapangan kemudian dikonstruksikan menjadi teori. Metode kualitatif yang digunakan bertujuan untuk mendapatkan suatu data yang sebenarnya.

Adapun sumber yang digunakan adalah data sekunder, yaitu sumber yang diperoleh dari literatur berupa bahan bacaan yang berhubungan dengan Bom Syahid dalam Islam serta bahan lainnya yang ada hubungan dengan penelitian ini. Serta bahan penunjang dari internet guna memahami peristiwa-peristiwa yang aktual. Menurut Triadi Purna yang mengutip dari buku Soerjono Soekanto menyebutkan data sekunder tersebut terdiri dari bahan primer, sekunder dan tersier.

Bahan Primer seperti Alquran dan Hadits, bahan sekunder yaitu bahan yang memberikan penjelasan mengenai bahan hukum primer yang berupa buku-buku yang terkait dengan masalah yang dikaji, hasil-hasil penelitian, hasil karya dari kalangan hukum, jurnal-jurnal hukum. Sedangkan bahan hukum tersier, yaitu bahan yang memberikan petunjuk maupun penjelasan terhadap bahan hukum sekunder berupa kamus hukum maupun kamus Bahasa Indonesia untuk menjelaskan maksud atau pengertian istilah-istilah yang sulit untuk diartikan.

1. **Teknik Analisa Data**

Analisa data yang digunakan adalah deskriptif dalam artian memberikan gambaran secara mendetail mengenai aksi bom syahid ini yang bertujuan untuk menjelaskan suatu fakta agar bisa diterima secara rasional. Serta dihubungkan dengan hukum Islam yang menjadi landasan yang digunakan dalam penentuan tindak kriminal dalam aksi bom syahid ini.

1. **SISTEMATIKA PENULISAN**

Untuk mempermudah dalam memahami penulisan dan penyampaian tujuan, serta agar penyusunan skripsi ini akan menjadi lebih terarah, penulis akan membagi menjadi beberapa bab dan sub bab. Adapun sistematika penulisannya sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, menjelaskan tentang tinjauan umum terhadap aksi bom syahid dalam hukum Islam, di dalamnya akan penulis jelaskan masalah konsep jihad dan syahid dalam Islam secara umum serta mengetahui bagaimana pandangan ulama tentang aksi bom syahid itu sendiri.

Bab ketiga, menjelaskan tentang analisis pemikiran kelompok Islam terhadap aksi bom syahid di Indonesia

Bab keempat, Bagian penutup dari rangkaian penyusunan skripsi, diuraikan tentang kesimpulan seputar penyusunan skripsi, saran-saran yang berkaitan dengan penyusunan skripsi, serta kata penutup.

**BAB II**

**PEMBAHASAN**

**JIHAD, SYAHID DAN BOM BUNUH DIRI**

**JIHAD**

1. **Pengertian Jihad**

Salah satu ajaran agama Islam yang langsung ditunjuk Allah Swt melalui Alqur’an adalah ajaran tentang jihad. Pengungkapan kata jihad di identikkan dengan perang. Pemahaman jihad sebagai perang melawan orang-orang non Muslim sangat dominan dan melekat dalam pemahaman masyarakat. Selain itu juga jihad dikenal masyarakat sebagai perang suci (*holy war*).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, jihad diartikan sebagai perang suci memerangi orang kafir untuk membela agama Islam (Rama, t.th: 211). Dari segi bahasa jihad berasal dari bahasa arab, kata jihad akar dari *jahada*, *yajhadu*, *jahda/juhdan* yang diartikan sebagai kesungguhan, kekuatan dan kelapangan, jihad merupakan *masdar* atau kata benda dari *jahada* yang mempuyai arti berusaha menghabiskan segala daya kekuatan, baik berupa perkataan maupun perbuatan (Al-Mascaty, 2001: 13). Jika dilihat dari segi bahasa secara garis besar jihad juga bisa diartikan sebagai penyeruan (*ad-dakwah*), menyeruh kepada yang *ma’ruf* dan mencegah kemungkaran (*amar ma’ruf nahi munkar*), penyerangan (*ghazwa*), peperangan *(al-qital*), menahan hawa nafsu dan yang semakna dengannya ataupun

mendekati. Dalam bahasa kontemporer bahsa yang bersifat kekinian dan bersifat sementara), jihad biasanya dikenal istilah perang. Perang berarti

mengangkat senjata yang dilakukan oleh dua Negara atau lebih (Sabiq, 2010: 429).

Jihad diambil dari kata *jahd*  yang mengandung arti “letih atau sukar”. Jihad juga mengandung arti kemampuan yang menuntut sang mujahid mengeluarkan segala daya dan kemampuannya demi mencapai tujuan (Shihab, 2007: 662).

Jihad berarti berjuang, bersungguh-sungguh bekerja dengan sepenuh hati, dan berperang untuk menegakkan agama Allah Swt. Berjuang sepenuh hati disini meliputi berbagai aspek kehidupan yang sangat luas. Tidak hanya dari aspek melawan hawa nafsu syetan saja tetapi meliputi segenap segi kehidupan (Al-Mascaty, 2001: 13).

1. **Jihad Menurut Ulama**

Sebagaimana yang dikutip oleh Wibowo dalam kitab *wajiznya* Syaikh Abdul Azhim Bin Badawi, beliau mengatakan bahwa jihad bersal dari kata *juhd* yang berarti kemampuan dalam kesukaran aalah apabila seseorang menguras segenap kemampuannya serta menanggung kesukaran, dalam rangka memerangi musuh; musuh Islam (Wibowo, 2012: 4).

Menurut Azzumayri jihad merupakan salah satu konsep Islam yang paling sering disalahpahami, khususnya dikalangan para ahli dan pengamat Barat. Ketika istilah jihad diucapkan citra yang muncul adalah Lascar Muslim yang menyerbu, memaksa orang non Muslim untuk memeluk Islam dengan konfrontasi fisik atau dengan cara militer dan kekerasan yang pada akhirnya mengabaikan prinsip-prinsip perdamaian dalam agama Islam (Rohimin, 2006: 4).

Imam Ibnul Humam berkata,” Jihad adalah mendakwahi orang kafir kepada agama yang benar dan memerangi mereka kalau tidak mau menerima. Mantan menteri Agama RI Quraish Shihab dalam kitab tafsir *Al-misbah* mengatakan bahwa sebenarnya makna jihad itu beragam. Tidak hanya berperang apalagi mejadi teroris yang merugikan banyak pihak. Jihad bukanlah perang sebagaimana yang sering dijadikan alasan oleh para teroris. Tetapi jihad adalah mengandung arti suatu kesulitan, keletihan atau mirip dengan kedua kata tersebut. Selain itu juga jihad merupakan kemampuan yang menuntut sang mujahid atau orang yang berjuang dijalan Allah Swt untuk mengeluarkan segala kemampan dan upaya. Jadi, jihad bisa diartikan lebih luas sebagai pengorbanan kita untuk menegakkan agama Allah Swt.

Sedangkan jiha menurut Ibad yang mengutip dari *Iqna’* Imam Syafi’i mengatakan bahwa jihad dengan memerangi orang kafir (Ibad, 2008: 20). Jihad menurut madzhab Maliki adalah memerangi orang kafir yang tidak terikat perjanjian demi meninggikan kalimatullah. Sedangkan menurut Hambali jihad adalah memerangi orang kafir atau menegakkkan kalimat Allah SWT (Azzam, 1994:12)

Menurut fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) Nomor. 3 Tahun 2004 tentang Terorisme mengartikan jihad dengan dua pengertian yaitu:

1. Segala usaha dan upaya sekuat tenaga serta kesediaan untuk menanggung kesulitan di dalam memerangi dan menahan agresi musuh dalam segala bentuknya. Jihad dalam pengertian ini juga disebut *al-qital* atau *al-harb*.

2. Segala upaya yang sungguh-sungguh dan berkelanjutan untuk menjaga dan meninggikan agama Allah (*li i’laai kalimatillah*)

1. **Jihad Menurut Alquran**

Menurut Alqur’an pengertian jihad mengandung berbagai macam makna dan tidak terfokus pada peperangan namun jihad juga dimaknai dengan penyeruan, pemaksaan dan ada juga yang diikuti dengan kalimat *fi sabilillah.*

Sebagaimana dijelaskan dalam beberapa ayat Alqur’an seperti:

1. Qs. Al-furqan ayat 52:

فلا تطع الكفرين وجهد هم جها دا كبيرا

Kata jihad pada ayat ini bermakna kesungguhan

1. At-taubah ayat 41

ا نفر و ا خفا فا وثقا لا و جهد و ا بأ مو لكم و انفسكم فى سبيل الله ...........

Kata jihad dalam ayat ini mengandung pengertian berperang

Jihad Islam bukan jihad yang tanpa tujuan, tetapi jihad Islam merupakan jihad di jalan Allah Swt*.* Jihad ternyata tidak terbatas pada pengertian yang umum, yaitu jihad dalam pengertian perang melawan orang-orang non-Muslim. Namun Alqur’an memberikan pengertian yang lebih luas dari pengertian diatas yaitu jihad dalam setiap upaya menjalankan ajaran agama sebagaimana dijelaskan dalam Alqur’an surat al-Hajj ayat 78 (Rohimin, 2006: 150). Bagaimanapun bentuknya, dimana, apa dan siapa yang menjadi objeknya, baik jihad dalam pengertian umum maupun jihad dalam pengertian yang luas haruslah dalam batasan fisabilillah.

Secara umum fisabilillah dapat diartikan sebagai suatu usaha yang sungguh-sungguh untuk menegakkan kalimat Allah Swt dengan cara-cara yang digariskan Allah dan bertujuan untuk mencapai keridhaan Allah Swt. Fisabilillah adalah isyarat mutlak yang ada pada jihad Islam.

Secara khusus istilah fisabilillah dalam Islam digunakan untuk perbuatan-perbuatan yang membawa pada keikhlasan Allah tanpa disamari sesuatu dari ketimpangan hawa nafsu dan syahwat. Jihad fisabilillah ini akan membawa seseorang meyakini bahwa perbuatan manusia untuk kebahagiaan saudaranya akan mendapatkan keridhaan Allah Swt. Serta perbuatan yang menjadi tegaknya dunia adalah untuk menghrapkan ridha Tuhan Yang Maha Tinggi (Maududi.dkk, 2001:35)

Jihad *fisabilillah* adalah suatu kegiatan atau aktifitas mulia yang sangat dianjurkan dalam Alqur’an. Sayang pengertian jihad akhir-akhir ini sering diselewengkan dengan pengertian yang negatif. Di Negara Indonesia tercinta yang saat ini tidak terlibat peperangan dengan musuh ataupun orang kafir, banyak hal yang bisa kita kerjakan dalam rangka jihad *fisabilillah*. Di mulai dari diri sendiri dan keluarga kita masing- masing. Usaha untuk membebaskan diri dan keluarga dari jerat kemiskinan, kebodohan, ketakutan, kegelisahan, yang dilakukan karena Allah Swt sudah merupakan jihad *fiisabilillah.*

Dalam Kamus Ilmiah Populer fisabilillah diartikan sebagai dijalan Allah Swt (Budiono, 2005: 182). Menurut Rohimin sebagaimana yang dikutip dari Muhammad Husain at-Thaba’i dalam bukunya yang berjudul Al- Mizan Fi Tafsir Alqur’an mengungkapkan bahwa jihad yang tidak diikuti dengan ungkapan fisabilillah, dalam Alqur’an cenderung menunjukkan jihad dalam pengertian yang sangat umum . Sedangkan yang diikuti dengan ungkapan fisabilillah, maka yang dimaksud adalah jihad dalam pengertian perang

Jihad *fiisabilillah* bukan hanya berperang melawan musuh atau orang yang kafir, jihad *fisabilillah* memiliki pengertian yang lebih luas dari itu. Fisabilillah berarti di jalan Allah Swt. *Fisabilillah* adalah orang berjuang di jalan Allah Swt, kata fisabilillah umumnya digandengkan dengan kata jihad. Jika dirangkum menjadi kalimat jihad fisabilillah. Kata sabil dan sabilillah yang merupakan kependekan dari jihad fisabilillah yang mempunyai pengertian yang lebih spesifik yaitu berperang di jalan Allah Swt (Anwar, 2009: 175)

Jihad *fisabilillah* tidak hanya diartikan sebagai perang melawan musuh atau orang kafir, namun memiliki makna yang lebih luas daripada itu. Pada dasarnya jihad *fisabilillah* adalah semua aktifitas dan usaha yang dilaksanakan dalam rangka mencari ridho Allah Swt, menyiarkan agama allah, mendekatkan diri kepada Allah Swt, memperbaiki diri, mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Dalam melakukan jihad *fisabilillah* banyak hal yang bisa dilakukan seperti usaha untuk berniaga untuk membebaskan diri dari jerat kemiskinan, menuntut ilmu atau mengajar yang dialakukan utntuk membebaskan diri dan lingkungan dari kebodohan dengan mengharap ridho Allah Swt.

Jadi jihad *fisabilillah* dapat diartikan sebagai suatu perjuangan dan pengorbanan yang sungguh-sungguh untuk menegakkan kalimat Allah dengan cara-cara yang digariskan Allah yang bertujuan untuk mencapai keridhahan Allah Swt.

Penerapan jihad sesuai dengan instruksi Allah Swt melalui wahyu yang diturunkan secara bertahap kepada Rasulullah Saw sesuai dengan perkembangan kondisi masyarakat Islam dimana mengalami masa transisi dari kondisi ke kondisi lain, dan dari satu perkembangan ke perkembangan lain sampai instruksi ini sempurna dengan berakhir dan sempurnanya risalah kenabian.

Melihat dari perintah jihad dan bentuk pelaksanaan jihad, Ibnu Qoyyim al jauziyah membagi mrtabat jihad menjadi empat tigkatan:

1. Jihad *an-nafs* (berjuang melawan hawa nafsu)

Maksudnya adalah, berjihad dengan mencurahka segenaf usaha dan kemampuan untuk berpegang teguh pada aturan Allah Swt. hal ini mecakup ketaatan dan peribadahan kepada Allah Swt, mejauhi maksiat. Sehubungan dengan hawa nafsu yang ada pada diri manusia, maka manusia dibedakan menjadi dua macam:

1. Manusia yang ditundukkan oleh hawa nafsunya, sehingga menjadi budak dan diperintah olehnya
2. Manusia yag berhasil menunjukkan hawa nafsunya sehingga nafsunya tersebut taat kepada perintahnya ( Wibowo, 2012: 121)
3. Jihad *asy-syaithan* (berjuang mealwan syaithan)

Diantara makhluk tuhan yang haib indra ialah syaitan. Dimna syetan merupakan musuh bebuyutan manusia yang selalu menjerumuskan manusia. Syaitan merupakan makhluk halus sehingga dapat memasuki rongga hati manusia dan menggoda nafsunya untuk berbuat yang mungkar. Apabila seseorang telah dikalahkan oleh syaitan maka tabiatnyapun seperti tabiat syaitan.

1. Jihad *al-kuffar* (jihad melawan orang kafir)

Kaum kafir adalah orang-orang yang tidak mengakui kebaradaan Allah Swt, menolak kebenaran yang datang dari-Nya. perbuatan mereka disebut sebagai kufur.

1. Jihad *al-munafiqin*  ( berjuang melawan orang munafik)

Orang munafik ini merupakan orang yag bermuka dua antara ucapan dan perbuatan dan ucapan tidak sesuai. Meskipun munafik, masi melaksanakan sholat dengan rasa jenuh kemalasan dan menafkahkan sebagian harta dengan rasa enggan ( Wibowo, 2012: 99)

Para ulama berpendapat bahwa hukum Jihad dalam artian perang mengangkat senjata melawan musuh terbagi dua : *Fardu A'in* dan *Fardu Kifayah*. Menurut Ibnu Musayyab hukum Jihad adalah *Fardu A'in* sedangkan menurut Jumhur Ulama hukumnya *Fardy Kifayah* yang dalam keadaan tertentu akan berubah menjadi *Fardu A'in.*

*1. Fardu Kifayah*

Menurut Abu Bakr Jabir Al-Jazairi, hukum jihad khusus, yakni memerangi orang-orang kafir dan orang-orang yang wajib diperangi adalah *fardu kifayah*. *Fardu Kifayah* merupakan kewajiban yang apabila sudah dilakukan oleh sekelompok muslim, maka kewajiban itu menjadi gugur bagi muslim yang lain. Jadi muslim yang lain tidak berkewajiban untuk melakukan hal itu lagi. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Alqur’an surat At-Taubah ayat 122:

وما كان المؤمنون لينفروا كافّة فلولا نفر من كل فرقة منهم طا ئفة ليتفقوا فى الد ين و لينذ ا روا قومهم اذارجعو االيهم لعلهم يحذرون

Sedangkan menurut madzahab Hanafi hukumnya adalah *fardu kifayah*. Maksudnya disini adalah kita berkewajiban untuk memulai untuk memerangi kafir *harbi* dan kafir *dzimmi* setelah disampaikan ajakan untuk beriman, sekalipun kafir tersebut tidak memerangi kita. (Maududi dkk, 2001:100).

*2. Fardu ain*

*Fardu ain* adalah kewajiban yang wajib dilakukan oleh setiap muslim, tidak ada yang boleh meninggalkan. hukum jihad dianggap sebagai *fardu a’ain* ketiaka ummat Islam dan negaranya diserang dan ummat Muslim tersebut tidak sanggup lagi untuk mengusir musuh sendiri, maka tanggung jawab dialaihkan kepada komunitas terdekat ( Azzam, 1993: 54)

Sesungguhya jihad tidak diartikan sebagai perang saja, namun adakalanya jihad juga diartikan sebagai perang. Dalam peperangan Islam tlah mengaturnya dalam Alquran sebagaimana berikut :

وقتلو فى سبيل اللّه الّذ ى يقتلو نكم و لا تعت و ا ان اللّه لا يحب المعتد ين. و ا قتلو هم حيث ثقفتمو هم و أخرجو هم من حيث أخر جكم والفتنة أشد من القتل و لاتقتلوا هم كذ لك جز ا ء الكفر و ن

“Perangilah olehmu pada jalan Allah akan orang-orang yang memerangi kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tiada mengasihi orang-orang yang melampaui batas. Bunuhlah mereka itu dimana kamu peroleh dan usirlah mereka itu sebagaimana mereka mengusir kamu. Fitnah itu lebih berbahaya dari pada pembunuhan . Dan janganlah kamu perangi mereka disisi Masjidil Haram, kecuali jika kamu di peranginya disana. Jika mereka memerangi kamu, maka bunuhlah mereka. Demikianlah balasan untuk orang-orang kafir.” (Q.S. al-Baqarah : 190-191)

Dalam pelaksanaannya bentuk jihad bermacam-macam sebagaimana telah dijelaskan diatas, jika dalam hal pencapaian tersebut tidak dapat dilakukan maka piliuha terakhir adalah dengan jalan perang. Ini juga bila dalam pelaksanaannnya memang benar-benar diperlukan. Dalam pelaksanaan perang (*al qital*) harus berpedoman dengan Q.S al-baqarah ayat 190-191. Ketika berperang juga harus mengetahui mana yang dibolehkan dan mana yang tidak dibolehkan, mana wilayah Muslim dan mana wilayah musuh.

Jadi pemaknaan jihad dalam artian perang (*qital)* bisa dilakukan dengan sebab-sebab tertentu dan harus dilakukan sesuai dengan syari’at yang ada, harus tahu mana yang dibolehkan dan mana yang dilarang. Tidak setiap orang bisa menjadi (*mufaqin*) namun setiap muslim harus menjadi mujahid, berdasarkan makna juga jihad mempunyai makna yang lebih luas dari ada perang (*al-qital*)

1. **Tujuan Jihad**

Pernyataan Alquran untuk melakukan jihad telah dijelaskan dalam Alqur’anuran surat al- Furqan ayat 52, sebagai berikut:

فلا تطع الكفر ين و جهد هم به جها دا كبيرا

Berdasarkan ayat ini jihad dalam Islam sudah diperintahkan jauh sebelum adanya perintah untuk melakukan perang. Karena perintah perang baru disampaikan pada priode Madinah, pada tanggal 17 Ramadhan tahun ke-2 (dua) Hijriah yang dikenal dengan peristiwa perang badar berdasarkan ayat diatas dapat dinyatakan bahwa jihad yang pertama kali diperintahkan dalam al-Qur’an pada dasarnya bukanlah jihad dalam pengertian perang atau *qital* yang sering dipahami oleh sebagian orang Islam. Tetapi banyak mencakup bagian keagamaan yang lain. (Rohimin, 2006: 90)

Ada yang berjihad karena ingin mendirikan negara Islam, ada juga yang berjihad karena ingin mati syahid, ingin membunuh orang-orang yang dianggap kafir. (Wibowo, 2011: 51). Namun tujuan jihad didalam Alqur’an itu tidak hanya ditujukan pada jihad peperangan, tetapi meliputi tujuan keagamaan lainnya yang lebih utama diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk memperluas penyebaran agama

Islam tidak mungkin dapat berkembang tanpa melalui dakwah. Islam dikenal sebagai agama dakwah yaitu agama yang didalamnya ada usaha untuk menyebarluaskan kebenaran yang ada didalamnya agar dipercaya orang-orang yang belum mempercayainya (Rohimin, 2006: 93).

1. Untuk menguji kesabaran

Sabar merupakan sifat yang terpuji dan penting bagi semua orang. Pada umumnya dalam perang baik dalam melawan hawa nafsu, godaan syaitan selalu diiringi dengan penderitaan dan kesulitan. Dalam berjihad apalagi di medan pertempuran sikap bosan, prasangka buruk yang bisa melemahkan semangat berjuang dan menebar rasa putus asa dan akan menggiring kearah yang lebih buruk, dalam hal ini sangat dibutuhkan kesabaran yang sangat tinggi. Orang yang terluka dalam peperangan akan mendapatkan pahala yang sangat besar pada sepanjang hidupnya dengan syarat hendaklah tidak kehilangan kesabarannya. (Mazhariri, 2000: 25)

1. Untuk mencegah kedzaliman

Dalam peperangan Allah Swt mengizinkan untuk melakukan jihad (perang) salah satu sebabnya adalah karena orang Islam sering didzalimi oleh orang-orang kafir (Rohimin, 2006: 100). Secara umum kedzaliman merupakan perbuatan yang melampaui batas, yang bertentangan dengan nilai-nilai keadilan, serta merupakan salah satu tindakan yang memiliki nilai negatif. Menyebar luasnya pebuatan dzalim dan besarnya bahaya yang diakibatkan sehingga jihad merupakan alternative utama untuk mencegahnya. Tanpa jihad maka kedzaliman tidak akan dapat dicegah. Jika kedzaliman sudah merajalela maka keamanan akan terncam (Rohimin, 2006: 104)

1. **Keutamaan Jihad**

Didalam al-qur’an dijelaskan mengenai keutamaan berjihad diantaranya adalah

1. orang yang berjihad dijalan Allah Swt derajatnya lebih tinggi dibanding dengan orang-orang yang tidak berjihad. Sebagaimana firman Allah Swt dalam (Q.S at-Taubah: 20). Dengan demikian jihad memiliki keutamaan tersendiri di bandingkan dengan yang lainnya. Tanpa ajaran jihad agama Islam menjadi keropos, dakwah agama tidak terlaksana dengan baik dan musuh-musuh agama terus mengancam (Rohimin, 2006: 56)
2. sesungguhnya orang yang berjihad dijalan Allah Swt itu tidak mati, tetapi mereka masih hidup. al-Qur’an menyebutkan dalam (Q.S al-Baqara: 154)
3. orang yang terbunuh dalam berjihad, mereka tidak merasa sedih dan khawatir tetapi mereka merayakan kegembiraan
4. Allah Swt telah membeli harta dan jiwa orang-orang yang berjihad setara dengan surga (At-Taubah: 111)
5. **Pahala Jihad**
6. **Mendapat keberuntungan**

Manusia semuanya akan mengalami yang namanya kematian, dimana tempat pertama yang akan disinggahi oleh setiap orang yang meninggal adalah alam kubur. Didalam kubur ini menjadi ukuran kehidupan seseorang untuk masa selanjutnya. Semuanya bisa dicapai berdasarkan sifat selama hidup didunia. Kubur sangat mengerikan bagi setiap orang, namun tidak dengan orang-orang mujahid yang mendapatkan keberutungan ketika meninggal dunia sedang berjihad.maka mujahid tersebut akan diselamatkan dari siksa kubur.

1. **Mendapatkan ampunan**

Allah Swt akan memberikan ampunan berupa maaf dari dosa, dan memberi rezeki, yang banyak enak kekal, abadi dan tidak akan pernah berakhir.

1. **Mendapatkan surga**

Bagi orang yang melakukan jihad dijalan Allah Swt dengan harta dan jiwa yang dimilikinya maka Allah Swt akan mengampuni dosa-dosanya dan memasukkan orang tersebut kedalam surga ‘Adn yang mengalir sungai-sungai dibawahnya. Serta Allah akan mengangkat derajat hamba-Nya yang satu dengan yang lainnya seperti antara langit dan bumi.

**SYAHID**

1. **Pengertian Syahid**

*Syahid* berasal arti kata *syahida* bermakna”bersaksi atau hadir”, saksi kejadian artinya hadir dan ada ditempat kejadian. Namun bisa juga diartikan orang yang mati karena memebela agama (Rama, t.th: 496). Kata *syahid* selalu dihubungkan dengan orang-orang yang gugur di medan perang. Namun, makna kata syahid tersebut tidak sejalan dengan makna *syahid* sebenarnya. Dalam Alqur’an yang disebutkan sebnyak 55 kali tidak satupun yang mengarah pada makna gugur ataupun mati. *Syahid* juga dapat bermakna subjek (pelaku) dan juga dapat bermakna (objek).

Dalam bahasa arab *syahid* berasal dari kata *syahada, yashadu, syahaadatan* yang berarti “menyaksikan”(Yunus, 2010:206). Sedangkan menurut Imam Syafi’I syahid adalah semua orang yang dibunuh secara dzalim, baik karena peperangan atau dihajar perampok (Sholihin, 49). Sedangkan dalam istilah agama kata *syahid* diartikan sebagai orang yang gugur di medan juang dalam mempertahankan nilai-nilai agama. Namun penggunaan kata gugur ini tidak sependapat dengan Al-Damighani, karena menurutnya *syahid* selain diartikan sebagai orang yang gugur dijalan Allah Swt dapat diartikan juga sebagai yang menyaksikan kebenaran. Lain halnya dengan Quraish Shihab yang mengartikan *syahid* sebagai berikut:

*Syahid* adalah yang menyaksikan dan atau yang disaksikan. *Syahid* dipersamakan dengan pahlawan bila berarti disaksikan, bukan hanya dalam arti diakui keluhuran pribadi serta pengorbanan, tetapi juga disaksikan dalam arti dilihatdengan mssata kepala atau mata hati, guna dijadikan teladan dalam hidupnya. (2013: 85)

1. **Macam- Macam Syahid**
2. *Syahid* dunia akhirat

Adalah orang-orang Islam yang gugur dimedan pertempuran untuk membela agama Allah Swt.

1. *Syahid* dunia adalah orang-orang yang mati berperang melawan orang kafir dengan tujuan yang bukan bersifat akhirat melainkan bersifat duniawi seperti mendapatkan harta rampasan (*ghonimah*) atau orang yang memerangi orang kafir dalam keadaan *riya’*
2. *Syahid* akhirat adalah orang-orang beriman yang mati karena sebab-sebab tertentu seperti melahirkan, kecelakaan, tertimpa longsor, tenggelam, sakit perut dan sebagainya.
3. **Keutamaan Syahid**

Seorang yang mati syahid adalah orang yang menjadi bukti kecintannya kepada Allah Swt dalam menegakkan kebenaran. Dengan kata lain kebenaran yang ditegakkan melalui darah yang dicurahkan. Orang yang mati syahid digambarkan sebagi orang yang hidup dan mendapatkan rezeki. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah Swt sebagai berikut:

1. Surat al-Baqarah ayat 154:

* و لا تقو لو ا لمن يقتل فى سبيل ا لّله أ موا ت بل أ حيا ء و لكن لاّ تشعر و ن

1. Surat al-Imran ayat 163:

* و لا تحسبن ا لّذ ين قتلو ا فى سبيل الّله أ موا تا بل أ حيا ء عند ر بهم ير ز قو ن

Kedua ayat diatas menjelaskan bahwa orang yang mati *syahid* tersebut tidak mati melainkan hidup. Sementara orang memahami kata tidak mati itu diartikan sebagai keharuman dan kelanggengan nama mereka didunia. Sedangkan menurut Quraish Shihab yang mengutif pendapat Musthafa manusia itu memiliki jasad berganda yaitu jasad duniawi dan *barzhaki* yang berarti “pemisah yang maksudnya adalah priode kehidupan dunia dan akhirat. Dimana keberadaan manusia disana memungkinkan untuk melihat kehidupan didunia dan akhirat yang digambarkan sebagai ruangan yang transparan. Namun tidak dapat memastikan bagaimana dan dimana kehidupan *syahid* dewasa ini (Shihab, 2007: 46).

Sesungguhnya orang mati syahid memiliki keutamaan sebagaimana yang disebutkan dalam tafsir Ibnu Katsir ( Abdullah dan Abdurrahman, 2004 :397) “:

1. Allah akan mengampuni pada percikn pertama darahnya
2. Orang yang mati syahid aka menyaksikan tempaty di surga
3. Dihiasi dengan perhiasan iman
4. Dinikahkan dengan bidadari
5. Dijaga dari adzab kubur
6. Diberikan rasa aman dari ketakutan
7. Dan diletkkan diatas kepalanya mahkota kemuliaan yang dilapisi dengan mutiara dan batu permata

**BOM SYAHID**

1. **Pengertian Bom Syahid**

Kasus pengeboman yang terjadi di Indonesia yang mengatasnamakan sebuah gerakan atau aksi yang menjungjung tinggi agama bukanlah hal yang baru. Aksi ini sudah begitu amat dekat dengan istilah yang telah dikenal masyarakat. Namun sebelum lebih jauh mengenal istilah “bom syahid”, maka diperlikan defenisi yang dapat memberikan gambaran mengenai istilah tersebut. Bom dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah senjata yang bentuknya seperti peluru besar yang berisi bahan peledak untuk menimbulkan kerusakan besar (kbbi, web.id).

Bom syahid adalah aktivitas mujahid yang melemparkan dirinya pada kematian untuk melaksanakan tugas berat, dengan kemungkinan besar tidak selamat, akan tetapi tetap memberi manfaat besar bagi kaum muslimin (Al-Qada, 2002:17). Bom syahid adalah aktivitas seorang (mujahid) mengisi tas atau mobilnya dengan bahan peledak, atau melilitkan bahan peledak pada tubuhnya, kemudian menyerang musuh ditempat mereka berkumpul, hinggga orang tersebut kemungkinan besar ikut terbunuh (takruri, 2002: 2-3).

Jadi bom syahid (*Amaliyah Istisyadiyah*) merupakan salah satu aksi yang mengatasnamakan agama untuk kepentingan dan doktrin sebuah gerakan dalam rangka kegiatan amar ma’ruf nahi munkar dengan cara operasi-operasi kegiatan yang menggunakan senjata atau bahan peledak yang dapat menciderai atau bahkan merenggut jiwa dan nyawa orang lain serta pelakunya sendiri, yang memiliki orientasi untuk mati syahid di hadapan Tuhan.

**BAB III**

**ANALISIS PENDAPAT ULAMA**

**TERHADAP AKSI BOM SYAHID DI INDONESIA**

1. **Kronologi Aksi Bom Syahid di Indonesia**

Aksi bom syahid yang meledak di Masjid at- Taqwa Mapolres Cirebon Jumat, 15 April 2011 yang menewaskan seorang pria yang bernama Muhammad Syarif yang merupakan pelaku peledakan bom. Sebelum melakukan tindakannya Muhammad Syarif memakai topi dan membawa sajadah yang tidak digelar. Gerak gerik Muhammad Syarif ini sangat mencurigakan karena tidak menghadap kiblat dan datang belakangan ketika shalat Jumat dimulai. Adapun kronologi kejadian aksi bom di Cirebon adalah sebagai berikut:

Pukul 11.45 WIB: jamaah mulai berdatangan ke masjid at-Taqwa untuk melaksanakan shalat Jumat, yang mana jamaah mayoritas merupakan anggota kepolisian Mapolresta Cirebon

Pukul 12.00 WIB: Khatib Jumat membacakan khatbah. Menurut saksi mata Kasat Narkoba Polresta Cirebon, AKP Tri menyebutkan bahwa pria tersebut tidak ada di dalam Masjid karena diduga pada saaat itu pelaku berada diluar Masjid.

Pukul 12. 10 Wib: khatib menyelesaikan khutbahnya. Semuah jamaah bersiap untuk melakukan shalat jumat. Dan Muhammad Syarif diduga sebagai pelaku masuk kebarisan (saf) ke 3 salat.

Pukul 12.15 WiB: shalat jumat dimulai, ketika imam mengucapkan takbir, terdengarlah ledakan . Sejumlah orang terluka dan seorang pria terkapar. (http://regional.kompas.com/read/2011/04/15/16291499/kronologi.Bom.Bunuh.Diri. di.Cirebon)

Aksi pengeboman yang terjadi sesaat sebelum dilakukannya shalat Jumat ini cukup membuat dunia Kepolisian dan Intelejen Negara ini kece untuk kesekian kalinya. Bom bunuh dirir yang menjadikan masjid dan orang yang sedang sholat sebagai target adalah hal baru, boleh dikatakan jarang terjadi sejak 20 tahun terakhir. Ini membuat kalangan pengamat mengubah teori yang selama ini dipakai. Bahwa sasaran teror bom ternyata sudah beralih bukan hanya tempat- tempat yang sering dikunjungi orang asing maupun markas- markas kepolisisan tetapi masjid sebagai tempat ibadah umat Islam telah menjadi daftar pengeboman oleh Teroris.

1. **Karakteristik Kelompok Bom Syahid**

Berbicara mengenai karakteristik maka ada beberapa macam karakter yang bisa dilihat dari kelompok bom syahid ini diantaranya:

1. Sebelum melakukan aksi bom syahid yang paling utama adalah memilih orang yang akan dijadikan sebagai target pelaku dalam aksi pengeboman ini. Orang yang dipilih adalah orang awwam terhadap ilmu agama, seorang pemuda yang mempunyai semngat yang tinggi dalam mencari jati diri.
2. Kelompok bom syahid ini melakukan pengajian yang sering dilakukan secara tertutup kemudian di indoktrinisasi dan diberikan ceramah- ceramah yang berhubungan dengan jihad, didorong untuk menanan kebencian terhadap musuh-musuhnya serta dijanjikan mendapat balasan masuk surga dan menjadi pengantin yang dinikahi oleh 72 bidadari syurga. Calon pengebom bahkan diperintahkan untuk terlentang dikuburan kosong. Ini imaksudkan agar calon pengantin merasakan betapa nikmatnya hidup i alam kubur. Serta sellu diingatkan untuk tidak selalu tergoda dengan kehidupan dunia pana’ yang penuh dengan penghianatan dan cobaan (http://www.antaranews.com/berita/150824/mengapa-pengebom-bunuh-diri-disebut-pengantin diakses pada 03 Desember 2014)
3. Adanya barainwash (cuci otak) sehingga terciptalah individu-individu yang selalu benar sendiri tanpa disadari tertanamlah didalam hati peserta pengajian itu perintah-perintah untuk tidak berkasih sayang, tidak berteman dan lain-lain
4. Hasil dari cuci otak adalah akan hilang kepeduliannya terhadap internal lingkungan dan golongannya, ikatan emosional lebih kuat kepada kelompok, ustad dan seniornya daripada keluarga dan saudara semuslim lainnya. Bahkan menganggap umat Islam di luar kelompoknya sebagai kafir sebelum melakukan hijrah dan bergabung dengan mereka (http://ummatipress.com/muhasabah-mungkin-kami-sekeluarga-dan-teman-teman-sudah-jadi-korban-cuci-otak-ala-wahabi.html diakses pada 03 Desember 2014).
5. Menulis surat wasiat, ketika surat wasiat ditulis tidak ada kemungkinan lagi untuk mengundurkan diri.
6. **Analisis terhadap Aksi Bom Syahid di Cirebon**

Akhir-akhir ini bom bunuh diri atau yang sering disebut pelakunya sebagai bom syahid sangat marak terjadi terutama di Negara Indonesia tercinta ini. Pada tahun 2011 tepatnya hari Jumat tanggal 15 April telah terjadi pengeboman di masjid ad-Dzikro Cirebon yang menewaskan 30 orang jamaah shalat jumat. Banyak orang yang menganggap aksi ini sebagi aksi bom bunuh diri dalam rangka jihad *fisabilillah* dalam rangka mencapai mati syahid atau lebih dikenal dengan bom syahid (*amaliyah istisyadiyah)* yang mana para pelaku pengebom ini dijanjikan akan masuk syurga yang digambarkan penuh dengan kenikmatan. Sebagaimana yang dikutip oleh Brooks yang mengutip hasil laporan Nasran Hassan wartawan Pakistan yang mewawancarai 250 perekrut dan melatih calon pengebom di Palestina mengemukakan bahwa para pelaku bom bunh diri atau yang lebih dikenal dengan bom syahid sebelumnya dilakukan indoktrinisasi, diberikan ceramah-ceramah yang berhubugan dengan jihad, didorong untuk menanam kebencian terhadap musuh-musuhnya serta dijanjikan akan mendapatkan balasan masuk syurga. Dan akan menjadi pengantin yang akan menikahi 72 bidadari syurga. Yang mana “perkawinan” itu akan terjadi pada waktu bom meledak dan nyawa pelaku melayang. Pengantin adalah istilah yang sering digunakan oleh teroris dalam menjalankan perekrutan dan mewujudkan aksinya (http://www.antaranews.com/berita/150824/mengapa-pengebom-bunuh-diri-disebut-pengantin)

Calon pengantin atau calon pengebom bahkan diperintahkan oleh perekrutnya untuk terlentang di lubang kuburan kosong. Ini dimaksudkan agar calon pengantin merasakan betapa nikmatnya hidup di alam kubur. Hidup dengan penuh kedamaian dan ketentraman. Serta calon pengantinpun selalu bahkan terus menerus diingatkan untuk tidak tergoda dengan kehidupan dunia yang fana penuh dengan penghianatan, cobaan dan penghinaan. Begitu juga sebaliknya calon pengantin selalu di cekoki bahwa kehidupan akhirat itu sangatlah nikmat imana pada saat peledakan bom akan dinantikan 72 bidadari syurga yang penuh dengan cinta (http://www.antarnews.com /berita/150824/mengapa-pengebom-bunuh-diri-disebut-pengantin)

Selain otak calon pengantin ini sudah dicuci maka maka selanjutnya diperintahkan untuk menulis surat wasiat, yang berarti ketika surat wasiat sudah dibuat tidak ada kemungkinan lagi bagi pelaku untuk mengundurkan diri. Menurut Brooks yang mengutip laporan wawancara Nasran Hassan jika calon pengantin sudah membuat surat wasiat berarti sudah siap melaksanakan aksinya untuk melakukan aksi bom yang menurutnya adalah bom syahid (www.antaranews.com)

Seperti halnya yang dilakukan oleh Muhammad Syarif pelaku bom bunuh diri Cirebon yang merupakan putra dari Abdul Ghapur. Berikut merupakan surat wasiat yang ditemukan oleh TKP dirumah mertuanya di Majalengka pada Senin 18April 2014 yang tertulis dihalaman terakhir buku yang berjudul “Jihad di Asia Tengah (Perang Akhir Zaman) tentang jihad dan mati syahid:

*“Bahwa saya: Muhammad Syarif, Insya Allah atas/izin Allah sangat, sangat !!!!! “Meninggal Syahid” bukan karena ingin disebut Mujahid, tetapi kemuian Syahid telah melekat berat di hati”.*

*Dengan janji dari yang menciptakan saya dan yang akan mensucikan saya, yaitu janji Allah......Allah.....Allah. Pesan saya : sungguh kehidupan dunia hanya menipu.*”(www. Inilah com edisi 2011)

Jika dilihat berdasarkan surat wasiat di atas kelihatan sangat jelas bahwa keinginan dari seorang Muhammad Syarif adalah syahid. Sebelumnya Muhammad Syarif ini dikenal oleh Sarwiti yang merupakan tetangganya sebagai orang yang sangat sopan santun. Namun ketika dewasa Muhamma Syarif mulai berubah pada saat melewati orang yang mabuk- mabukan tidak segan-segan menunjukkan sikap tidak senangnya dengan menganggap itu sebagi pelanggaran akidah dan mengarhariknya (http://nasional.inilah.com/read/detail/1434002/m-syarif-haus-belaian-kasih-sayang-ayah)

Dalam kasus ini menurut Harist yang merupakan pemerhati kontra terorisme dalam kabar berita era muslim.com mengungkapkan bahwa mengenai motif dan latar belakang dari aksi bom Cirebon ini tidak dipastikan secara langsung hakiki, namun dapat dilihat berdasarkan evident (tanda-tanda) dari jejak perjalanan Muhammad Syarif bisa saja motif karena balas dendam, putus asa ataukah Muhammad Syarif adalah “pengantin”.namun motif ini pergi bersama jasad Muhammad Syarif. Jika dilihat dalam aksi ini yang menjadi korban adalah polisi yang merupakan pelindung Nrgara, selain itu juga tempat ibadah yang dijadikan sebagai objek pengeboman ini. Seangkan meledakkan bom di dalam Masjid ditengah-tengah kaum Muslim adalah suatu hal yang tidak di bolehkan dalam Islam (www.era muslim.com).

Cukup rumit untuk mengungkapkan kasus-kasus teror bom selama ini, sebab para pelaku senantiasa mengembangkan modus operasi dan jaringan dengan mempelajari pengalaman di lapangan. Kasus bom Cirebon dilihat dari sisi target operasi cukup unik, dimana Masjid Mapolresta dan orang Islam yang sedang shalat menjadi sasaran. Beberapa analisa berikut  bisa dijadikan sebagai bahan masukan, pertama pelaku sengaja mencari target markas polisi yang menjadi musuh selama ini yang bisa diidentifikasi disini pelaku adalah jaringan lama yang bermain. Pelaku ingin menunjukan bahwa jaringannya masih eksis dengan jebolnya pengamanan di markas polisi. Analisa ini yang masih dijadikan hipotesa oleh kepolisian untuk melakukan pengembangan kasus bom Cirebon (politik.kompasiana.com).

Kedua, dengan dijadikannya masjid dan orang yang sedang shalat menjadi sasaran dapat disimpulkan bahwa pelaku memiliki doktrin perjuangan boleh (halal) membunuh atau menyerang orang di luar kelompoknya. Karena menurut kelompok ini orang-orang di luar kelompoknya adalah kafir walaupun orang lain tersebut adalah seorang muslim. Doktrin semacam ini adalah di luar aqidah  ahlus sunnah wal jama’ah yang dipakai di Indonesia (http://politik.kompasiana.com/2011/04/16/bom-cirebon-ulah-siapa-356070.html).

*Ketiga*, dalam teori intelijen dikenal bahwa sekecil apapun kejadian-kejadian sebelumnya jangan disepelekan, sebab bisa menjadi bahan informasi yang sangat penting. Jika ingin menengok kebelakang beberapa peristiwa dapat dijadikan data. Aksi teror bom yang terakhir menghebohkan dan sampai hari ini belum terungkap yaitu teror bom paket yang terjadi di Utan Kayu dan beberapa tempat di Indonesia.  Setelah isu bom mereda polisi seperti biasa menjadi lengah dan kemudian dimanfaatkan lagi oleh teroris. Beberapa hari belakangan di media juga tengah gencarnya mengungkap kasus pencucian otak oleh kelompok yang selama ini sangat dikenal sebagai kelompok memiliki doktrin organisasi seperti yang disebut di atas.

Namun aksi peledakan bom ini mengandung pro dan kontra diberbagai pihak seperti Abu Khataf menangggapi melalui artikelnya yang berjudul *Jawaban untuk Para Bom Syahid Cirebon* sebagai berikut:

1. Bahwa Negara Indonesia adalah Negara *thoghut* (UUD1945 dan Pancasila) sehingga seluruh penyelenggara Negara ini adalah kafir, termasuk Polisi dan brimob karena di dalam UUD 1945 Bab XII Pasal 30 (4) disebutkan bahwa “kepolisian Negara RI sebagai alat Negara yang menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat, bertugas melindungi, mengayomi, melayani masyarakat serta menegakkan hukum”. Lagi pula aksi ini ianggap bukan suatu aksi yang diharamkan karena sudah jelas terlihat dari surat wasiat yang di tulis pelaku aksi bom Cirebon (http://thoriquna.wordpress.com/category/artikel/page/16)

Jadi, Polisi, brimob maupun polantas darahnya halal untuk dibunuh karena termasuk dalam kategori orang kafir yang mana mereka disatukan oleh satu tujuan dan tugas yaitu menegakkan dan melindungi *thaghut*. Serta polisi dan brimob ini dianggap sebagai anshar thaghut yaitu para penolong *thaghut* agar Islam tidak tegak.

1. Mengenai pengeboman yang dilakukan terhadap orang- orang yang beribadah di dalam masjid ad- Dzikra yaitu berlandaskan pada firman Allah Swt dalam surat at- Taubah ayat 5 yang artinya:

*Apabila telah habis bulan- bulan haram, maka perangilah orang-orang musyrik dimana saja kamu temui, tangkaplah dan kepunglah mereka. Dan awasilah ditempat penginapan. (QS. At-Taubah : 5)*

Jadi menurut abu Khataf ini mengenai larangan membunuh orang kafir tidak terkait dengan tempat, melainkan dengan waktu yang terbaik walaupun ditirai ka’bah mujahidin akan tetap mengejarnya karena rumusnya sederhana *“perang terjadi ( dikobarkan ) ditempat adanya musuh”.*Selain itu juga menurut al- Akh Isrofiel dalam artikelnya yang berjudul *Perhatian kaum Muslimin Atas Kasus Bom Cirebon* edisi 2011 mengungkapkan berdasarkan gerak – gerik yang dilakukan oleh pelaku Muhamma Syarif menunjukkan bahwa target utama yang ingin dicapai bukanlah Masjid melainkan membunuh orng kafir. Kebenaran pada saat itu target berada di dalam Masjid. Boleh jadi juga pelaku sagat sulit untuk menghampiri target diluarMasjid. Namun berdasarkan firma Allah dalam Alqur’an surat at-Taubah ayat 107 yang artinya:

*Dan di antara orang-orang munafik itu ada orang-orang yang mendirikan masjid untuk menimbulkan kemudharatan (pada orang-orang mukmin), untuk kekafiran dan untuk memecah belah antara orang-orang mukmin serta menunggu kedatangan orang-orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu.......*

1. Mengenai kemaslahatan dan kemafsadahan dari aksi ini yang berhak menentukan manfaat dan mafsadah dalam jihad adalah mujahidin yang pernah memenggal kepala orang kafir atau menembakkan peluru kearah orang-orang kafir.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa secara tidak langsungAbu Khataf melali artkelnya yang berjudul Jawaban untuk Para Komentator Cirebon membenarkan atau melegalkan aksi bom syahid Muhammad Syarif dengan argument bahkan dalil yang ada. Dengan mengungkapkan nash-nash yang ada untuk mendukung argumennya, mata ini hendak membuka mata masyarakat, alim ulama, bahwa musuh yang nyata ialah orang-orang yang menolong pemimpin dan seorang pemimpin yag dzalim dalam menjalankan kewenangannya.

Selanjutnya didukung oleh al-Akh Isrofiel dalam artikelnya yang berjudul Perhatian kepada Kaum Muslimin atas Kasus Cirebon baha aksi yang dilakukan oleh Muhamma Syarif adalah aksi yang dibenarkan dan termasuk syahid karena walaupun banyak orang yang mengecam aksinya tetapi pemuda ini melangkah dengan gagah dan tanpa ragu sedikitpun mmengorbankan nyawanya demi kemuliaan agamanya, dan sedikitpun tergoda masa depan yang cerah bagi pemuda sepertinya. Sungguh otak yang cemerlang yang mampu mengatur strategi untuk masuk kedalam barisan musuh.....dia berikan hidupnya, agamanya, ibadahnya, matin hanya untuk Allah Swt

Dan orang- orang yang berjihad dan terbunuh dijalan Allah Swt akan diampuni dosa- dosanya dari tetesan pertama darah ada enam hal yang disediakan disisi Allah Swt untuk orang yang mati syahid:

*“orang yang syahid disisi Allah mempunyai enam keutamaan: dosanya akan diampuni sejak darahnya tertumpah diawal kali pertempuran, diperlihatkan tempat duduknya dari syurga, dijaga dari siksa kubur, diberikan kenyamanan dari ketakutan yang besar saat dibangkitkan dari kubur, diberikan mahkota kemuliaan yang atu permata darinya lebih baik dari dunia seiisinya, dinikahkan dengan 72 ( tujuh puluh dua ) bidadari dan diberi hak untuk memberi syafaat kepada tujuh puluh orang dari keluarganya. (H.R Tirmidzi No. 1586)*

Yusuf Qardawy menyebutkan tentang keabsahan praktik bom syahid atau *Amaliyah Istisyadiyah* yang dilakukan di Palestina bahwa praktik *istisyadiyah*  yang dialkukan oleh kelompok- kelompok perlawanan Palestina untuk melawan penduduk Zionis tidak termasuk hal yang dilarang dalam bentuk apapun, walaupun yang jadi korban adalah penduduk sipil. Kebolehan dari praktik *istisyadiyah* ini harus memperhatikan dua hal: membolehkan praktik *istisyadiyah* di Palestina karena kondisi khusus mereka dalam membela diri, keluarga, anak anak dan kemuliaannya. Hal inilah yang memaksa warga Palestina melakukan tindakan tersebut, karena tidak menemukan bentuk perlawanan yang sebanding dengan musuh yang dihadapinya. Jika sudah mendapat ganti perlawanannya mereka yaitu dengan persenjataan, maka tidak lagi dibutuhkan praktik *istisyadiyah* hal ini sebagaimana kaidah ushul fiqh setiap keadaan ada ketentuannya, setiap tingkatan ada urutannya sendiri. ( Qardawy, 2010: 904).

Dan bandingkan dengan kondisi yang berada di Indonesia, jika *amaliyah istisyadiyah* dipraktikkan dalam kehidupan beragama di negeri ini, seperti halnya yang dilakukan oleh Muhammad Syarif, maka permasalahan baru akan semakin muncul. Amaliyah istisyadiyah, tidak salah untuk dilakukan. Hanya, para pelku yang melakoni peran tersebut harus mampu melihat keadaaan dan situasi yang mendorong praktik ini harus dilakukan. Indonesia, bukanlah Negara yang berada dalam zona gawat perang, juga bukan Negara yang sedang dijajah oleh Negara lainnya. Sehingga tindakan *istisyadiyah* bukanlah tindakan alternatif yang harus ditempuh mujahidin Indonesia, arena tidak ada manfaat yang diperoleh dari praktik tersebut, justru akan semakin membuat pertahanan Negara melemah dan disintegrasi antar umat beragama semakin meruncing. Tindakan yang dilakukan dengan upaya pengrusakan, menciderai, bahkan merenggut nyawa, harta dan menimbulkan sejumlah kerusakan materi lainnya, tidaklah pantas untuk dinyatakan sebagai tindakan jihad di negeri ini, karena hal tersebut tidak sedikitpun manfaat dan bahkan menimbulkan kerusakan serta membahayakan baik bagi para pelaku, juga orang- orang yang beradda disekitar target pengoperasian.

1. **Pendapat para Ulama tentang Hukum *Amaliyah Istisyadiyah***

Operasi bom syahid ini, merupakan masalah kontemporer yang di masa lalu metode seperti ini tidak didapati. Dan memang setiap zaman memiliki karakteristik permasalahan tersendiri yang timbul di zaman itu. Oleh karenanya para ulama berijtihad dengan memperhatikan nash-nash dan keumumannya, serta perbincangan mengenai hal tersebut dan fakta-fakta yang menyerupainya juga. *Amaliyah* (operasi) *Istisyhadiyah* yang tersebut di atas adalah amalan *Masyru’* (disyari’atkan dalam Islam) dan merupakan bagian dari *Jihad Fi Sabilillah* jika pelakunya memiliki niat yang ikhlas. Operasi inipun termasuk metode yang paling berhasil dalam *Jihad Fi Sabilillah* melawan musuh-musuh dien ini, karena dengan wasilah seperti terjadilah kerugian dan kerusakan pada musuh, baik berupa terbunuhnya orang-orang kafir atau terluka, sekaligus menimbulkan rasa takut pada musuh. Juga, dalam operasi *istisyhad* ini nyata, terlihatlah keberanian dan kekuatan hati kaum Muslimin dalam menghadapi kaum kafir, dan merontokkan hati musuh-musuh Islam, sekaligus menghinakan dan mengakibatkan kedongkolan dalam jiwa-jiwa para musuh Islam, dan hal-hal lainnya yang merupakan kemaslahatan bagi kaum Muslimin, yang semuanya itu merupakan maslahat-maslahat *jihadiyah.*

*Masyru’iyat* operasi-operasi tersebut dibuktikan dengan adanya dalil-dalil dari Alquran dan As-Sunnah, dan Ijma’ juga dengan adanya beberapa fakta yang terjadi di dalamnya serta fatwa Salafush Sholih mengenai hal ini. Pertama, dalil Alquran sebagaimana yang tertuang dalam firman-Nya sebagai berikut:

“Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah; dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya.” (Q.S. Al-Baqarah : 207)

Sesungguhnya sahabat r.a menerapkan ayat ini ketika seorang Muslim seorang diri berjibaku menerjang musuh dengan bilangan yang banyak yang dengan itu nyawanya dalam kondisi berbahaya, sebagaimana Umar bin Khaththab dan Abu Ayub Al-Anshari juga Abu Hurairah r.a sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Dawud dan At-Tirmidizy dan Ibnu Hibban serta Al-Hakim menshahihkannya (Tafsir Al-Qurthubi 2/361). Kemudian dipertegas dengan ayat lainnya, yaitu:

“Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mu’min, diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Alquran. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar.” (Q.S. At-Taubah: 111).

Ibnu Katsir r.a berkata: Kebanyakan (Ulama/Mufassir) berpendapat bahwa ayat tersebut berkenaan dengan setiap Mujahid *Fi Sabilillah*. Dalam ayat lainnya, Allah Swt seakan telah memberi isyarat kepada kaum muslim untuk bersiap di medan perang untuk bertempur, menghadapi musuh-musuh Allah:

“Dan persiapkanlah dengan segala kemampuan untuk menghadapi mereka dengan kekuatan yang kamu miliki dan pasukan berkuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah, musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalas dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dizalimi (dirugikan).” (Q.S. Al-Anfal : 60)

Juga dalam ayat sebelumnya Allah telah menegaskan kepada umat Muslim bahwa:

“Maka jika engkau (Muhammad) mengungguli mereka dalam peperangan, maka cerai beraikanlah orang-orang yang di belakang mereka dengan (menumpas) mereka, supaya mereka mengambil pelajaran” (Q.S. Al-Anfal:57).

Kedua, dalil-dalil dari as-Sunnah yaitu bahwa dikisahkan dalam sebuah Hadits Ghulam (pemuda) yang kisahnya terkenal, terdapat dalam Shahih Bukhari, ketika pemuda tersebut menunjukkan musuh cara membunuh dirinya, lalu musuh itupun membunuhnya, sehingga sang pemuda mati dalam keadaan syahid di jalan Allah. Maka operasi seperti ini merupakan salah satu jenis jihad, dan menghasilkan manfaat yang besar, dan kemaslahatan bagi kaum Muslimin, ketika penduduk negeri itu masuk kepada dien (agama) Islam, yaitu ketika para penduduk berkata : “Kami beriman kepada Rabb (Tuhan) nya pemuda ini”.

Petunjuk (dalil) yang dapat di ambil dari hadits ini adalah bahwa Pemuda (Ghulam) tadi merupakan seorang Mujahid yang mengorbankan dirinya dan rela kehilangan nyawa dirinya demi tujuan kemaslahatan kaum Muslimin. Pemuda tadi telah mengajarkan prajurit raja bagaimana cara membunuh dirinya, bahkan para pengawal sama sekali tidak akan mampu membunuh dirinya kecuali dengan cara yang ditunjukkan oleh pemuda tersebut, padahal cara yang ditunjukkan itu merupakan sebab kematian dirinya, akan tetapi dalam konteks jihad hal ini diperbolehkan.

Operasi sedemikian ini diterapkan oleh Mujahidin dalam *Istisyhad* (operasi memburu kesyahidan), kedua-duanya memiliki inti masalah yang sama, yaitu menghilangkan nyawa diri demi kemaslahatan jihad. Amalan-amalan seperti ini memiliki dasar dalam syari’at Islam. Tak ubahnya pula dengan seseorang yang hendak melaksakanan Amar Ma’ruf Nahi Munkar di suatu tempat dan menunjukkan manusia kepada hidayah sehingga mujahid terbunuh di tempat tersebut, maka dirinya dianggap sebagai seorang Mujahid yang Syahid, ini seperti sabda Nabi Saw: “Jihad yang paling utama adalah mengatakan al-Haq di depan penguasa yang *Jaa-ir* (jahat).”

Amaliyah yang dilakukan oleh Bara bin Malik dalam pertempuran di Yamamah. Ketika diusung di atas tameng yang berada di ujung-ujung tombak, lalu dilemparkan ke arah musuh, Bara pun berperang (di dalam benteng) sehingga berhasil membuka pintu Benteng. Dalam kejadian itu tidak seorangpun sahabat r.a menyalahkannya. Kisah ini tersebut dalam Sunan Al-Baihaqi, dalam kitab As-Sayru Bab At-Tabarru’ Bit-Ta’rudhi Lilqatli (9/44), tafsir Al-Qurthubi (2/364), Asaddul Ghaabah (1/206), Tarikh Thabari.

Operasi yang dilakukan oleh Salamah bin Al-’Akwa dan Al-Ahram Al-Asadi, dan Abu Qatadah terhadap Uyainah bin Hishn dan pasukannya. Dalam ketika itu Rasululloh Saw memuji para sahabatnya, dengan bersabda: “Pasukan infantry terbaik hari ini adalah Salamah” (Hadits Muttafaqun ‘Alaihi /Bukhari-Muslim).

Ibnu Nuhas berkata : Dalam hadits ini telah teguh tentang bolehnya seorang diri berjibaku ke arah pasukan tempur dengan bilangan yang besar, sekalipun seseorang tersebut memiliki keyakinan kuat bahwa dirinya akan terbunuh. Tidak mengapa dilakukan jika dirinya ikhlas melakukannya demi memperoleh kesyahidan sebagaimana dilakukan oleh Salamah bin Al-’Akwa, dan Al-Akhram Al-Asaddi. Nabi Saw tidak mencela, sahabat r.a tidak pula menyalahkan operasi tersebut. Bahkan di dalam hadits tersebut menunjukkan bahwa operasi seperti itu adalah disukai, juga merupakan keutamaan. Rasululloh s.a.w memuji Abu Qatadah dan Salamah sebagaimana disebutkan terdahulu. Dimana masing-masing dari mereka telah menjalankan operasi Jibaku terhadap musuh seorang diri (Masyari’ul Asywaq 1/540)

Apa yang dilakukan oleh Hisyam bin Amar Al-Anshari, ketika meneroboskan dirinya di antara dua pasukan, menerjang musuh seorang diri dengan bilangan musuh yang besar, waktu itu sebagian kaum Muslimin berkata: “Ia menjerumuskan dirinya dalam kebinasaan,” Umar bin Khaththab r.a membantah klaim sebagian kaum Muslimin tersebut, begitu juga Abu Hurairah r.a, lalu keduanya membaca ayat: “Dan diantara manusia ada yang mengorbankan dirinya demi mencari keridhaan Allah…” (Q.S. Al-Baqarah: 207). Kisah Anas bin Nadhar dalam salah satu pertempuran Uhud, sebelum berjibaku dirinya berkata: “Aku sudah terlalu rindu dengan wangi jannah (syurga).” Kemudian Anas berjibaku menerjang kaum Musyrikin sampai terbunuh. (Muttafaqun‘Alaihi. (http://salafiharoki.wordpress.com/2008/01/22/fatwa-asy-syaikh-hamud-bin-uqla-asy-syuaibi-tentang-operasi-istisyhaadiyah/diakses tanggal 4 Februari 2014).

1. **Fatwa Syaikh Yusuf al Qaradhawy**

Syaikh Yusuf al-Qaradhawy mengatakan bahwa operasi-operasi ini adalah termasuk cara yang paling jitu dalam jihad *fisabilillah*. Dan termasuk bentuk teror yang diisyaratkan dalam Al Qur'an dalam sebuah firman Allah yang artinya: "Dan persiapkanlah kekuatan apa yang bisa kamu kuasai dan menunggang kuda yang akan bisa membuat takut musuh-musuh Allah dan musuhmu." (Q.S. Al Anfal: 60). (Fatawa Mu’ashirah, hlm. 503, Jld. 3. Cet.1, Darul Qalam, Kairo).

Penamaan operasi ini dengan nama "bunuh diri" adalah sangat keliru dan menyesatkan. Operasi ini adalah operasi tumbal heroik yang bernuansa agamis, sangat jauh bila dikatakan sebagai usaha bunuh diri. Juga orang yang melakukannya sangat jauh bila dikatakan sebagai pelaku bunuh diri. Orang yang bunuh diri itu membunuh dirinya untuk kepentingan pribadinya sendiri. Sementara pejuang ini mempersembahkan dirinya sebagai korban demi agama dan umatnya. Orang yang bunuh diri itu adalah orang yang pesimis atas dirinya dan atas ketentuan Allah, sedangkan pejuang ini adalah manusia yang seluruh cita-citanya tertuju kepada rahmat Allah Swt.

Orang yang bunuh diri itu ingin lari dari permasalahan dan dari kesulitannya dengan menghabisi nyawanya sendiri, sedangkan seorang mujahid ini membunuh musuh Allah dan musuhnya dengan senjata terbaru ini (baca: bom) yang telah ditakdirkan menjadi milik orang-orang lemah dalam menghadapi tirani kuat yang sombong. Mujahid itu menjadi bom yang siap meledak kapan dan di mana saja menelan korban musuh Allah dan musuh bangsanya, hingga para musuh Allah tersebut tak mampu lagi menghadapi pahlawan syahid ini. Pejuang yang telah menjual dirinya kepada Allah, kepalanya diletakkan di telapak tangan-Nya demi mencari syahadah di jalan Allah. (Fatawa Mu’ashirah, hlm. 504, Jld. 3. Cet.1, Darul Qalam, Kairo).

Para pemuda pembela tanah airnya, bumi Islam, pembela agama, kemuliaan dan umatnya, bukanlah orang-orang yang bunuh diri. Pemuda-pemuda tersebut sangat jauh dari bunuh diri, mereka benar-benar orang syahid. Karena mereka persembahkan nyawanya dengan kerelaan hati di jalan Alloh; selama niatnya ikhlas hanya kepada Alloh saja; dan selama mereka terpaksa melakukan cara ini untuk menggetarkan musuh Alloh Ta'ala, yang jelas-jelas menyatakan permusuhannya dan bangga dengan kekuatannya yang didukung oleh kekuatan besar lainnya.” (Fatawa Mu’ashirah, hal. 504, Jld. 3. Cet.1, Darul Qalam, Kairo).

Bahkan Syaikh al Qaradhawy menguatkan pendapatnya dengan pandangan ulama klasik yang juga membolehkan aksi sejenis bom syahid, yakni pandangan Imam al-Jashash, Imam al Qurthubi Imam ar Razi, Imam Ibnu Katsir, Imam ath Thabari, Imam Ibnu Taimiyah, Imam Asy Syaukani, Syaikh Rasyid Ridha, dan lain-lain. Pada akhir fatwanya, al-Qardhawy berkata:

“Saya (Al Qardhawi) yakin kebenaran itu sudah sangat jelas sekali, cahaya pagi itu sudah nampak bagi yang punya indera. Semua pendapat di atas membantah mereka yang mengaku-aku pintar, yang telah menuduh para pemuda yang beriman kepada Tuhannya kemudian bertambah yakin keimanannya itu. Mereka telah menjual dirinya untuk Alloh, mereka dibunuh demi mempertaruhkan agama-Nya. Mereka menuduhnya telah membunuh diri dan menjerumuskan dirinya ke dalam kebinasaan. Mereka itu, insya Alloh, adalah para petinggi syahid di sisi Alloh. Mereka adalah elemen hidup yang menggambarkan dinamika umat, keteguhannya untuk melawan, ia masih hidup bukan mati, masih kekal tidak punah. Seluruh apa yang kami minta di sini adalah: seluruh operasi itu dilakukan setelah menganalisa dan menimbangkan sisi positif dan negatifnya. Semua itu dilakukan melalui perencanaan yang matang sekali di bawah pengawasan kaum muslimin yang mumpuni . Kalau mereka melihat ada kebaikan, segera maju dan bertawakkal kepada Alloh. Karena Alloh SWT berfirman yang artinya:"Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Alloh, maka sesungguhnya Alloh itu Maha Agung dan Maha Bijaksana." (QS. Al Anfal: 49)” (Fatawa Mu’ashirah, hal. 505, Jld. 3. Cet.1, Darul Qalam, Kairo).

1. **Fatwa Syaikh al Albany**

Itu bukanlah bom bunuh diri, bunuh diri adalah dimana ketika seorang muslim membunuh dirinya untuk menyelamatkan diri dari kesusahan hidupnya atau sesuatu yang sama seperti itu, sejauh yang kamu tanyakan itu, itu adalah jihad untuk Allah, akan tetapi kita harus mempertimbangkan aksi ini tidak bisa dilakukan secara individual tanpa di desain oleh seseorang yang menjadi ketua yang mempertimbangkan apakah itu menguntungkan Islam dan kaum muslimin, dan jika Amir memutuskan untuk kehilangan mujahid tadi lebih menguntungkan dibandingkan untuk menahannya, terutama jika hal itu menyebabkan kerusakan musuh, kemudian pendapat Amir tersebut terjamin bahkan walaupun si mujahid tadi tidak senang dengan dengan hal itu, maka dia harus mematuhinya.. Bunuh diri adalah salah satu dosa besar, ini jika seseorang mati karena dia menginginkan untuk ngakhiri dunianya…, dan jika untuk berjihad maka itu bukanlah bunuh diri, di dalam kisah para sahabat radhiAllohu ‘anhum sering dilakukan untuk melawan jumlah musuh yang besar oleh mereka..” (Rekaman Audio: http://www.fatwa-online.com/audio/other/oth010/0040828\_2.rm/ diakses tanggal 4 Februari 2014)

1. [**Fatwa Asy- Syaikh Abdullah bin Humaid**](http://salafiharoki.wordpress.com/2008/01/26/fatwa-syaikh-abdullah-bin-humaid-tentang-bomb-syahid-2/)

Di suatu sore hari, pada tahun 1400 H, pada saat Syaikh Abdullah bin Humaid Rahimahullohu Ta’ala –mantan Hakim Agung di Makkah Al-Mukarramah– sedang memberikan ceramah di samping pintu masuk ke sumur Zamzam di dekat Ka’bah Al-Musyarrafah, ada seseorang yang bertanya tentang hukum aksi bom syahid. Orang tersebut berkata, *“Wahai Syaikh yang mulia, apakah hukumnya dalam Islam jika ada seorang muslim yang mengenakan seperangkat peledak, kemudian dia menyusup ke dalam sekumpulan musuh kaum muslimin dan meledakkan dirinya dengan maksud untuk membunuh sebanyak mungkin dari musuh tersebut?”*

Syaikh menjawab, “Alhamdulillah, sesungguhnya aksi individu seorang muslim yang membawa seperangkat bahan peledak, kemudian dia menyusup ke dalam barisan musuh dan meledakkan dirinya dengan maksud untuk membunuh musuh sebanyak mungkin dan dia sadar bahwa dia adalah orang yang pertama kali terbunuh; saya katakan; bahwa perbuatan yang dilakukannya adalah termasuk bentuk jihad yang disyariatkan. Dan, insya Allah orang tersebut mati syahid.” (Dikutip dari Al-‘Amaliyyat Al-Istiyhadiyyah fi Al-Mizan Al-Fiqhiy/DR. Nawaf Hail Takruri/hlm 101-102/penerbit Dar Al-Fikr, Beirut/Cetakan kedua edisi revisi/1997 M –1417 H.)

Sehingga menurut pandangan ulama diatas bahwa orang-orang yang melakukan *amaliyah istisysyahdiyah* bukanlah orang-orang yang bunuh diri, bukan pula teroris, namun mujahid yang melawan, perlawanan yang sah, melawan orang yang menduduki buminya. Juga aktivitas para pahlawan itu bukan tergolong menjerumuskan diri ke dalam kehancuran, seperti apa yang dipandang oleh sebagian orang awam. Bahkan perbuatannya itu termasuk perbuatan yang terpuji dalam jihad, dan sah menurut syari’at Islam. Dimaksudkan untuk bisa mengalahkan musuh, membunuh anggota musuh, menancapkan rasa takut kepada musuh dan mendorong kaum muslimin untuk berani menghadapi musuh-musuhnya.

Jika seorang anak atau orang tua terbunuh dalam operasi ini, maka bukanlah bermaksud membunuhnya, namun masuk dalam kategori darurat perang. Dan segala yang darurat itu bisa membolehkan yang terlarang. Berikut adalah pendapat para ahli fiqh dalam masalah ini dan pendapat para mufasir mengenai firman Allah Swt yang artinya: “Dan janganlah kamu jerumuskan dirimu ke jurang kebinasaan.”(Q.S. al-Baqarah: 195). Sekaligus menolak pemahaman bahwa bom syahid ialah tindakan yang justru menghancurkan seorang muslim itu sendiri, dan dicap sebagai aksi bunuh diri biasa,yakni sebagai berikut:

1. **Pendapat Imam Al Jasshash, dari Madzhab Hanafi**

Imam Al Jasshash, dari madzhab Hanafi, dalam kitabnya Ahkam Al Quran menyatakan bahwa tafsiran ayat 195 dalam surat Al Baqarah itu ada beberapa pandangan:

Pertama: apa yang diceritakan oleh Muhammad bin Abi Bakr, lalu berkata: diceritakan dari Abu Dawud, dan berkata: diceritakan dari Ahmad bin ‘Amr bin Al Sarh, kemudian berkata: diceritakan dari Ibn Wahb dari Haiwah bin Syuraih dan Ibn Luhai’ah bin Yazid bin Abi Hubaib dari Aslam Abi Umar, berkata: Kami pernah menyerang kota Kostantinopel, dalam rombongan perang itu ada Abdurrahman bin Al Walid. Sedangkan orang-orang Romawi saling menyandarkan punggung-punggungnya ke tembok kota . Lalu ada seseorang yang di bawah menghampiri pihak musuh, “tunggu, tunggu….! Laa Ilaaha Illallah! Ia mau menjerumuskan dirinya sendiri ke dalam kehancuran!” kata beberapa orang. Kemudian Abu Ayyub berkomentar:”Ayat ini tak lain diturunkan kepada kami, kaum Anshar, ketika Allah SWT memberikan pertolongan kepada Nabi-Nya dan memenangkan agama Islam, lalu kami berkata:”Ayo kita tegakkan harta kekayaan kita dan memperbanyaknya. Lalu turunlah ayat yang artinya:”Dan belanjakanlah pada jalan Allah, dan jangan menjerumuskan diri kamu ke dalam kebinasaan.” (QS. Al Baqarah: 195). Maka arti menjerumuskan diri ke dalam kebinasaan itu artinya adalah memperbanyak harta dan meninggalkan jihad. Abu Imran berkata:”Abu Ayyub masih saja berjihad di jalan Allah hingga dimakamkan di Kostantinopel.” (Lihat: Tafsir Ibn Katsir: 1/228-229. cetakan El Helbi)

Abu Ayyub menceritakan bahwa menjerumuskan diri ke dalam kebinasaan itu adalah meninggalkan jihad *fisabilillah*, dan ayat yang menunjukkan hal itu sudah diturunkan. Pendapat yang sama juga diriwayatkan dari Ibn Abbas, Hudzaifah, Hasan Al Bashri, Qatadah, Mujahid dan Al Dhahak. Diriwayatkan dari Al Barra’ ibn Azib dan Ubaidah Al Salmani: bahwa menjerumuskan ke dalam kebinasaan itu adalah pesimis dengan ampunan karena melakukan kemaksiatan. Kedua: Berlebih-lebihan dalam berinfaq sampai tidak bisa makan dan minum sampai akhirnya binasa. Ketiga: Menerobos perang langsung tanpa bermaksud menyerang musuh. Inilah yang diartikan oleh beberapa orang dalam riwayat di atas yang kemudian ditentang oleh Abu Ayyub sambil menyertakan sebab turunnya ayat tersebut (http://boemi-islam.net/Ilmu/legalitas-hukum-syariat-atas-operasi-syahadah-di-bumi-palestina/diakses pada tanggal 4 Februari 2014).

Ketiga pandangan itu bisa memenuhi arti yang dimaksud oleh ayat di atas karena ada kemungkinan-kemungkinan atas lafadznya. Atau bisa dikorelasikan antara keduanya tanpa harus ada kontradiksi didalamnya.

Adapun tafsiran yang mengatakan bahwa maksudnya adalah seseorang dibawa di arena musuh, maka Muhammad bin Al Hasan pernah menyebutkan dalam Al Siyar Al Kabir: “Kalaupun ada seseorang dibawa kepada seribu orang, si Fulan sendiri tidak ada masalah, jika ingin selamat atau menyerang. Namun jika tidak ingin selamat dan tidak pula menyerang, maka saya tidak setuju karena ia menjerumuskan dirinya ke dalam kebinasaan tanpa ada manfaat buat kaum muslimin. Sedangkan jika ia tidak mau selamat atau tidak mau menyerang, tapi ingin membuat kaum muslimin lebih berani dan melakukan seperti apa yang ia lakukan sampai mereka terbunuh dan bisa membunuh musuh, maka hal itu tidak apa-apa, insya Allah. Karena kalaupun ia ingin menyerang musuh dan tidak ingin selamat, maka saya melihatnya tidak apa-apa untuk dilemparkan kepada musuh. Begitu pula jika ia menyerang yang lainnya dalam kelompok tersebut, maka itupun tidak apa-apa. Dan saya mengharap perbuatannya itu dapat pahala. Yang tidak boleh itu adalah sebagai berikut: jika dilihat dari beberapa sudut pandang, perbuatan itu tidak ada manfaatnya, walaupun ia tidak ingin selamat dan tidak mau menyerang. Namun jika perbuatan itu membuat takut musuh, maka hal itu tidak apa-apa karena cara ini adalah cara yang paling tepat dalam menyerang, dan juga sangat bermanfaat bagi kaum muslimin”. (Yusufal-Qaradhawy, <http://boemi-islam.net/Ilmu/legalitas-hukum-syariat-atas-operasi-syahadah-di-bumi-palestina/> diakses tanggal 4 Februari 2014).

Imam Al Jasshash berkata: Apa yang dikatakan oleh Muhammad tentang pendapat-pendapat itu adalah benar, dan tidak ada pendapat yang lain lagi. Maka tafsiran dalam riwayat Abu Ayyub yang mengatakan bahwa seseorang yang menjerumuskan dirinya ke dalam kebinasaan, itu ditafsirkan dengan membawanya kepada pihak musuh, karena bagi hal itu tidak ada manfaatnya. Jika memang begitu maka tidak boleh seseorang tersebut memusnahkan dirinya tanpa ada manfaat bagi agama dan bagi kaum muslimin. Namun jika dalam pemusnahan diri itu ada manfaat bagi agama, maka ini adalah kedudukan yang sangat mulia. Karena Allah Swt telah memuji para shahabat Nabi Saw yang melakukan hal itu dalam banyak firman-Nya. Diantaranya adalah:

ا نّ اللّه ا شتر ى من الْمؤْ منين انفسهم و ا موا لهم با نّ لهم الجنة...

“Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin, diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah, lalu mereka membunuh atau terbunuh…….” (QS. At Taubah: 111).

و لا تحسبنّ الّذ قتلو ا في سبيل اللّه ا مو ا تا بل احيا ء عند ر بّهم ير ز قو ن

“Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati, bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezki.” (QS. Ali Imran: 169).

و من النّا س من يّشر ي نفسه ا بتغا ء مر ضا ت اللّه.....

“Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah.” (QS. Al Baqarah: 207).

Dan beberapa ayat lagi yang menceritakan tentang pujian Allah terhadap orang mengorbankan jiwanya untuk Allah SWT.

Imam Al Jasshash melanjutkan: “Oleh karena itu hukum amar ma’ruf nahi munkar harus berbentuk ketika seseorang tersebut menginginkan kemanfaatan bagi agama, lalu mengorbankan jiwanya sampai terbunuh, maka dirinya mendapatkan kedudukan syuhada yang paling tinggi. Karena Allah Swt berfirman:

*“Dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang munkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).”* (QS. Luqman: 17).

Telah meriwayatkan Ikrimah dari Ibnu Abbas dari Nabi SAW bahwa beliau bersabda: “Semulia-mulia syahid adalah Hamzah bin Abdul Muthalib dan orang yang berbicara dengan kalimat yang benar di hadapan penguasa tiran lalu ia terbunuh.” (HR. Al-Hakim). Abu Sa’id Al Khudri meriwayatkan dari Nabi SAW bahwa beliau bersabda yang artinya: “Jihad yang paling mulia adalah berkata yang benar dihadapan penguasa tiran.” (HR. Abu Dawud, Tirmidzi dan Ibn Majah). Imam Al Jasshash di sini menyebutkan hadits Abu Hurairah yang artinya: “Sejelek-jelek orang adalah yang sangat kikir dan sangat penakut.” (Diriwayatkan oleh Abu Dawud (2511), Ahmad (7977), dishahihkan oleh Syeih Ahmad Syakir dan Ibn Hibban dalam shahihnya). Imam Al Jasshash menambahkan lagi:”Cara menanggulangi sifat penakut adalah dengan memunculkan dalam dirinya sifat berani yang akan membawa manfaat bagi agama walaupun ia tahu itu akan membawa malapetaka.” (Ahkam Al Qur’an, Abu Bakr Al Jashash: 1/262-263).

1. **Pendapat Imam Al Qurthubi, dari Madzhab Maliki**

Imam al Qurthubi dalam tafsirnya mengatakan: Ulama telah berbeda pendapat tentang masuknya seseorang dalam perang dan melawan musuh dengan sendirian. Maka Al Qasim bin Mukhirah dan Al Qasim bin Muhammad, berpendapat: Tidak apa-apa satu orang berhadapan dengan pasukan besar jika memang ada kekuatan dan niat ikhlas hanya kepada Allah saja. Jika tidak mempunyai kekuatan maka itu namanya kebinasaan.” Pendapat lain: jika ada yang ingin mati syahid dan niatnya ikhlas, maka boleh dibawa. Karena tujuannya adalah salah satu dari musuhnya, dan hal itu sudah jelas dalam firman Allah SWT yang artinya:”Dan di antara manusia ada yang menjual dirinya demi mencari keridhaan Allah.” (QS. Al Baqarah: 207).

Ibn Khuwaiz Mindad berkomentar: Adapun satu orang dibawa melawan seratus orang atau sejumlah kekuatan pasukan perang, atau kelompok pencuri dan penjegal, maka ada dua kondisi: pertama, Mujahid tahu dan kemungkinan besar terbunuh. Tapi dirinya selamat, maka itu yang terbaik. Kedua, begitu juga kalau dirinya tahu dan kemungkinan besar akan terbunuh, tetapi dirinya akan menyerang atau terluka, atau bisa memberikan pengaruh yang cukup berarti bagi kaum muslimin, maka itupun diperbolehkan juga. Sebab telah sampai kepadaku berita bahwa pasukan umat Islam tatkala bertemu dengan pasukan Persia , kuda-kuda kaum muslimin lari dari pasukan gajah. Lalu ada seseorang dari mereka sengaja membikin gajah dari tanah, agar kudanya bisa jinak tidak liar lagi saat melihat gajah. Esok harinya, kudanya sudah tidak liar lagi melihat gajah, lalu dihadapkan kepada gajah yang kemarin menghadangnya. Ada orang yang berkata:”Ia akan membunuhmu!”, “Tidak apa-apa saya terbunuh asalkan kaum muslimin menaklukkan Persia !”jawabnya kemudian. Begitu juga pada peristiwa perang Yamamah, tatkala Bani Hudzaifah bertahan diri di kebun-kebun milik mereka, ada seseorang yang berkata kepada pasukan:”Taruh aku di dalam sebuah perisai dan lemparkan ke arah musuh!” Segeralah anggota pasukan muslimin melemparkannya ke dalam kebun, lalu bertarunglah dirinya sendirian sampai akhirnya bisa membuka pintu kebun.

Imam Qurthubi melanjutkan ucapannya: Dari sisi ini, ada pula riwayat yang menyebutkan bahwa ada seseorang bertanya kepada Nabi SAW: “Ya Rasulullah, menurut baginda apakah yang aku dapatkan jika aku berjihad di jalan Allah dengan sabar dan mengharap ridha Allah?”, “Kamu akan mendapatkan surga.” jawab Nabi SAW. Lalu orang itu terjun menerobos pasukan musuh hingga terbunuh. (Dikeluarkan oleh Muslim dalam kitab Jihad, bab Perang Uhud; 3/1415 dan 1789). Dalam shahih Muslim, dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah SAW menarik mundur tujuh orang Muhajirin dan dua orang dari Anshar. Ketika orang-orang Quraisy mendesaknya, beliau berkata:”Siapa yang berani menghadang mereka, ia akan mendapatkan surga?”. Lalu seorang dari Anshar maju ke depan melawan mereka hingga ia terbunuh. Satu persatu mereka lakukan hal yang sama, sampai ketujuh-tujuhnya mati syahid semuanya. Kemudian Nabi SAW berkata:”Shahabatku belum melakukan peperangan yang sebenarnya!”. Ucapan beliau itu ditujukan kepada para shahabat yang lari tidak menjaga beliau saat diserang oleh pasukan Quraisy.

1. **Pendapat Imam Ar Razi, dari Madzhab Syafii**

Imam Ar Razi berkata dalam tafsirnya: yang dimaksud dengan firman Allah SWT: ”Janganlah kamu menjerumuskan diri ke dalam kebinasaan” adalah janganlah kamu melakukan serangan kepada musuh dalam sebuah peperangan yang tidak menghasilkan manfaat apa-apa. Dan kamu tidak memiliki tebusan selain membunuh dirimu sendiri, kalau seperti itu maka tidak boleh. Yang diperbolehkan itu adalah jika sangat berhasrat sekali untuk menyerang, walaupun dirinya takut terbunuh. Sedangkan jika dirinya pesimis dengan penyerangan dan kemungkinan besar nanti terbunuh, maka dirinya tidak boleh melakukan hal itu. Pendapat ini disampaikan oleh Al Bara’ bin Azib. Dinukil dari Abu Hurairah bahwa dirinya mengomentari ayat ini dengan ucapannya:”Ia adalah orang yang independen di antara dua kubu”. Imam Ar Razi melanjutkan: di antara orang ada yang mengartikan salah, yaitu dengan mengatakan: pembunuhan semacam ini tidak haram dengan menggunakan beberapa dalil, diantaranya:

Pertama, diriwayatkan bahwa ada seorang dari kaum Muhajirin dibawa berhadapan dengan musuh sendirian, kemudian orang-orang meneriakinya:”Ia menjerumuskan dirinya ke dalam kebinasaan!”. Lalu Abu Ayyub Al Anshari menjelaskan duduk perkaranya seperti yang disampaikan oleh Imam Al Jashash di atas. Kedua, Imam Syafii meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW pernah menyebutkan surga, kemudian ada seorang dari Anshar berkata:”Ya Rasulullah, bagaimana jika aku terbunuh karena kesabaran dan mengharap ridha Allah semata?”, “Untukmu surga!” jawab Rasul. Kemudian lari menyerbu ke pasukan musuh hingga syahid dihadapan Rasulullah SAW. Juga ada seorang Anshar melemparkan baju besinya saat mendengar Rasulullah SAW menyebutkan surga tadi, lalu menyerang musuh sampai dirinya terbunuh.

Ketiga, Diriwayatkan bahwa ada seorang dari Anshar yang tidak ikut perang Bani Muawiyah. Kemudian ia melihat burung bergerombol dekat dengan temannya yang meninggal. Lalu ada seseorang yang bersamanya segera berkata:”Saya akan maju melawan musuh agar membunuhku, dan aku akan ikut perang yang didalamnya teman-temanku terbunuh!”. Orang itupun melakukannya, kemudian cerita itu diceritakan kepada Nabi SAW yang kemudian ditanggapinya dengan positif. Keempat, diriwayatkan ada suatu kaum sedang mengepung benteng, lalu ada seseorang berperang hingga meninggal. Dikatakan bahwa orang yang meninggal itu menjerumuskan dirinya sendiri kepada kebinasaan. Berita itu terdengar oleh Umar bin Khatab ra. Kemudian beliau mengomentarinya:”Mereka itu bohong. Bukankah Allah Swt sudah berfirman dalam Al Qur’an (yang Artinya):”Dan di antara manusia ada yang menjual dirinya untuk mencari keridhaan Allah.” Adapun orang yang mendukung tafsiran ini menjawab dalil-dalil di atas dengan mengatakan: kami hanya melarang hal itu jika tidak ada bentuk serangan (perlawanan) kepada musuh, tapi kalau serangan itu ada maka kami membolehkannya. (Tafsir Al Fahr Razi; 2/148).

1. **Pendapat Penulis Tafsir Al Manar**

Di era modern ini, Syeikh Rasyid Ridha dalam tafsirnya “Al Manar” menyebutkan: termasuk dalam kategori larangan adalah ikut dalam peperangan namun tidak tahu (mengerti) strategi perang yang dipakai oleh musuh. Termasuk juga segala pertarungan yang tidak dibenarkan oleh syari’at, misalnya hanya ingin mengikuti nafsu belaka, bukan untuk menolong dan mendukung suatu kebenaran. (Tafsir Al Manar; 2/213).

Pemahaman ini menunjukkan bahwa pertarungan yang diperhitungkan dan dibenarkan oleh syari’at adalah yang bisa menakut-nakuti musuh Allah dan musuh kita bersama. Juga menginginkan kemenangan *al haq* bukan sekedar mengikuti hawa nafsu belaka. Maka hal ini tidak termasuk dalam menjerumuskan diri ke dalam kebinasaan. Setelah memahami setiap argument yang dipegang teguh oleh para ulam di atas, maka penulis menarik sebuah kesimpulan bahwa aksi bom syahid bukanlah termasuk ke dalam aksi bom bunuh diri atau tindakan bunuh diri biasa, operasi tersebut merupakan bentuk jihad, dan orang yang melakukannya akan mendapat jaminan Surga di akhirat kelak.

Akan tetapi dalam konteks argument di atas, hal tersebut menjadi tindakan legal apabila dilakukan di zona gawat darurat perang. Palestina, Bosnia, Mesir, Somalia dan Negara yang sedang gawat darurat khususnya Negara yang di sana Muslim sedang terancam jiwanya, diperbolehkan untuk melakukan *amaliyah istisyadiyah* tersebut. Diharapkan setelah melakukan tindakan operasi bom syahid, seorang mujahid mampu membunuh musuh Allah dan mushnya dengan senjata apapun. Seorang mujahid harus menjadi “bom hidup” yang dapat meledak di tempat tertentu dan masa tertentu dalam melwan musuh-musuh Allah dan musuh Negara Islam. (Alwi, t.th: 154).

1. **Fatwa Ulama yang Kontra terhadap aksi Bom Syahid**
2. **Fatwa Syaikh Allamah Muhamma bin Shalih al-Utsaimin**

Adapun aksi yang dilakukan oleh sebagian orang dengan bunuh diri, yaitu dengan membawa alat peledak dibawa ketempat orang kafir, kemudian diledakkan ketika diantara orang-orang kafir, maka ini adalah tergolong pada perbuatan bunuh diri. Barang siapa yang bunuh diri maka ia kekal dineraka jahannam selama-lamanya (www. Baitullah.or.id diakses pada tanggal 04 Juni 2014 ) sesuai engan hadist nabi Muhammad Saw yang artinya:

*Barang siapa yang membunuh dirinya dengan besi tajam, maka besi itu diletakkan di tangannya, ditusukkan keperutnya dineraka Jahannam (H.R Bukhori: 55778)*

Seperti aksi yang dilakukan oleh Muhamma Syarif dalam aksinya di Cirebon pemuda ini yang meletakkan bahan peledak ditubuhnya, pertama kali yang di bunuh aalah dirinya. Bahkan tidak dirgukan lagi bahwa dilah yang pertama kali menyebabkan pembunuhan dirinya. Beda halnya seperti yang dilakukan oleh seorang pemuda mukmin yang berada dalam lingkungan yang dipimpin oleh raja musyrik dan kafir. Yang mana raja ini ingin membunuh pemuda tersebut. Dan pemuda ini rela untuk dibunuh asalkan seluruh kaum di kumpulkan didekatnya dan waktu membunuhnya mengucapkan kata “dengan nama Allah, Rabb pemuda ini”.

Menurut Syeikh aksi ini dimak lumi karena walaupun dirinya sendiri yang menyebabkan kematiannya, teteapi akibat terbunuhnya pemuda ini mendatangkan kemaslahatan yang besar tanpa menewaskan orang lain kecuali dirinya. Kemaslahatan yang didapat adalah masuknya umat yang dikumpulkan ke agama Islam. Adapun membunuh sepuluh ataupun dua puluh orang tanpa mendatangkan faedah maka hukumnya adalah haram (Ulum, 2006: 5)

1. **Fatwa Syeikh al- Allamah al- Muhaddis Muhamma Nashruddin al-Albani**

Bunuh diri adalah jika seorang muslim membunuh dirinya untuk melepaskan diri dari hidup yang celaka. Jika seorang ingin melakukan aksinya hendaknya bukan karena ide pribadi melainkan harus dengan perintah komandan pasukan. Jika komandan pasukan merasa perlu dan kerugian yang ditimbulkan sedikit daripada keuntungan yang didapatkan, yaitu memusnakan jumlah besar dari pasukan musyrik.

1. **Argumentasi Pelaku Aksi Bom Syahid di Cirebon**

Bomber Cirebon, Muhammad Syarif, epalaku pengeboan di dalam Masjid az-zikra Polres Cirebon, diam- diam telah membuat surat wasiat sebelum melakukan aksinya. Berikut merupakan surat wasiat yang ditemukan pada olah TKP yang kedua yang dilakukan pada hari Senin 18 April 2011 dirumh mertua Muhammad Syarif di Majalengka (Jawa Barat) ditemukan buku berjudul “Jihad Asia Tengah (Perang Akhir Zaman)” yang mana pada halaman terakhir buku tersebut terdapat wasiat Muhammad Syarif tentang jiha dan mati syahid:

*“Bahwa saya : Muhammad Syarif, Insya Allah atas /izin Allah, sangat, sangat !!!!! “Meninggal Syahid” bukan karena ingin isebut mujahid, tetapi kemuliaan syahid telah melekat berat di hati. Dengan janji dari yang menciptakan saya dan yang akan mensucikan saya, Yaitu janji Allah .....Allah.....Allah. Pesan saya: sungguh kehidupan dunia hanya menipu”(http://nasional.inilah.com/red/etail/2078642/suicide-bombing-jalan-berjihad#.VIRfr8n0oZ)*

Di dalam surat wasiat di atas terlihat sangat jelas keinginan Muhamma Syarif adalah syahid. Yang mana orang yang mati syahid itu di janjikan akan masuk syurga dan dinantikan oleh bidadari syurga yang cantik jelita. Jika dipahami lebih lanjut lagi Muhamma Syarif merasa telah tertipu oleh kehidupan duniawi yang penuh dengan tipu daya serta menganggap dirinya telah melakukan jihad dan berkorban dijalan Allah. (http://www.fadhilza.com/2011/04/tadabur/neraka-jahannam-bagi-pelaku-bom-bunuh-diri.html).

**BAB IV**

**PENUTUP**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan uraian di atas maka penulis menyimpulkan beberapa hal yang menjadi point penting dari penelitian tersebut adalah:

1. Syahid menurut Imam Syafi’i adalah semua orang yang dibunuh secara dzalim, baik karena peperangan maupun dihajar perampok. Sedangkan menurut al- Damighani syahid adalah orang yang gugur dijalan Allah Swt demi membela nilai- nilai agama, tetapi tidak hanya dalam pengertian itu saja syahid juga berarti yang menyaksikan kebenaran. Sama halnya menurut Yusuf Qardawi yang memaknainya sebagai orang yang disaksikan dengan mata kepala guna dijadikan sebagai teladan dalam hidup.
2. Bom syahid (*Amaliyah Istisyadiyah*) merupakan salah satu aksi yang mengatasnamakan agama untuk kepentingan dan doktrin sebuah gerakan dalam rangka kegiatan amar ma’ruf dan nahi mungkar dengan cara operasi-operasi kegiatan yang menggunakan senjata atau bahan peledak yang dapat menciderai atau bahkan merenggut jiwa dan nyawa orang lain serta pelakunya sendiri, yang memiliki orientasi untuk mati syahid di hadapan Tuhan. Walaupun sebenarnya Yusuf Qardawi, Syaik al- Bani menyatakan bahwa *amaliyah istisyadiyah* adalah hal yang diperbolehkan. Akan tetapi legitimasi *amaliyah istisyadiyah* ini hanya diperuntukkan bagi Negara yang berada dalam zona gawat darurat perang, dijajah orang lain yang beragama non Islam serta mengancam jiwa- jiwa muslim yang berada di Negara tersebut seperti Palestina. Sehingga Fatwa Ulama tersebut tidak dapat diabsahkan kedalam bentuk operasi yang diluncurkan seorang mujahid di Negara Indonesia, karena Indonesia termasuk Negara yang cukup aman dari bahaya- bahaya yang mengancam jiwa- jiwa para muslim di Indonesia. Jadi, tindakan *amaliyah* *istisyadiyah* diperboleh dilakukan namun tidak berlaku keabsahannya di Negara Indonesia
3. **Saran**

Penulis memiliki beberapa saran insyaallah bermanfaat bagi para pembaca, yaitu:

1. Hendaklah dalam memahami ajaran Islam jangan secara tekstual literalis, sehingga tidak menghilangkan makna yang sesungguhnya ingin dicapai oleh Islam. Apabila kemudian mendapatkan kesulitan dalam memahami sesuatu agama, hendaklah bertanya kepada *alim* ulama (orang yang berkompeten ) dalam masalah itu.
2. Terjadinya suatu aksi yang dianggap sebagai aksi bom syahid merupakan salah satu dari pemahan yang keliru mengenai jihad dalam rangka mencapi syahid itu sendiri. Disilah seharusnya peran para alim ulama untuk meluruskan dan memberikan pemahaman tentang jihad dalam rangka syahid itu seperti apa.
3. Dan paling utama adalah pemerintah Indonesia harus tanggap terhadap setiap pelanggaran norma- norma hukum yang ada di Negeri ini. Dan membuat kebijakan- kebijakan yang sekiranya memihak kepada masyarakat sehingga tidak menutup kemungkinan aksi- aksi seperti pengeboman yang lebih berbahaya lagi bisa terjadi jika kurang mendapat respon dari pemerintah untuk menghukum para pelakunya.

**DAFTAR PUSTAKA**

1. **Buku**

Al-Quranul Karim

Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim. t.th. *Konsep Jihad Menurut Ulama Salaf*. Solo, At-Tibyan.t.th.

Al- Bugha, Musthafa, *Fikih Islam Lengkap Penjelasan Hukum-Hukum Islam Imam Syafi’I,* (terj), Tim Editor Media zikir, dari judul asli *At-tadzhib fi adilllat Matan Al-Ghayat wa At-Taqrib,.* Surakarta, Media Zikir, 2009.

Al-Islami, Al- Muchtar, *Jihad Bukan Konfrontasi*, (terj) Syatiri Matrais, LC cet ke 1 dari judul asli *al-Jihad Li al-Aimmah ats-Tsalatsah*, Jakarta, Cendekia, 2001.

Ibad, Ahmad, *bunuh Diri sebagai Bentuk Jihad dalam Persfektif Hukum Islam (Studi Analisis Pemikiran Imam Samudra dalam Buku Aku melawan Teroris)*, Skripsi Syari’ah, Semarang.

Mazhariri, Husain *Menelusuri Makna Jihad*, Jakarta, Lentera,2000,

Nata, Abuddin, *Studi Islam Komprehensif*, Jakarta, Kencana, 2011, Cetakan ke-1.

Riadi, Ahmad, *Persefsi Dosen IAIN Raden Fatah Palembang tentang Jihad*, Skripsi Syariah, Palembang, 2008.

Ridwan, Nur Khalik, *Regenerasi NII: Membedah Jaringan Islam Jihadi di Indonesia*, Yogyakarta, Erlangga, 2008.

Rohimin, *Jihad Makna dan Hikmah*, Jakarta, Erlangga, 2006.

Shihab, Quraish, *Wawasan Al-Qur’an Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat,* Bandung Mizan, 2007

, *Lentera Al-Qura’an Kisah dan Hikmah KehidupanBandung*, Mizan, 2013

,

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung, Alpabeta, 2012

Suherman, Iwan, *Tinjauan hukum Islam Terhadap Aksi Terorisme di Indonesia (Analisis Fatwa MUI No. 3 Tahun 2004 tantang Terorisme)*, Jakarta, 2008

Sunggono, Bambang, *Metodelogi Penelitian Hukum*, Jakarta, Rajawali Pers, 1996.

Qardhawi, Yusuf, *Fiqh Jihad: Sebuah Karya Monumental Terlengkap* tentang *Jihad Menurut Al-quran dan As-Sunnah*, (terj), Irfan Maulana Hakim, Surabaya, Mizan, 2010.

Yunus, Muhammad, Kamus Bahasa arab Indonesia, Jakarta, PT. Muhammad Yunus Dzurriyh, 2010

1. **Internet**

Tribun News.com, *Inilah 26 Nama Korban Bom Bunuh Diri* Cirebon, diakses http://www.tribunnews.com/nasional/2011/04/15/ini-26-nama-korban-bom-bunuh-diri-cirebon

Inilah.com, *Tukang Bangunan Jadi Korban Bom Bunuh Diri di Poso, di akses* http://nasional.inilah.com/read/detail/1995910/tukang-bangunan-jadi-korban-bom-bunuh-diri-di-poso#.UkAr9hJ2JTc

1. **E-Book**

El -Bantanie, Muhammad Syafiie, *Dasyatnya Wudlu*, Jakarta, Gramedia, 2010

Collin’s, Aukai jihad one American’s mujahid journey *Perjalanan Seorang Mujahid Amerika Diterjemahkan oleh Tim Penerjemah Jaringan Media Fropetik*. Sinergi Publishing cetakan 1 2003

Almascati, Hilmi Bakar, *Panduan Jihad Untuk Aktivis Gerakan Islam*, Jakarta, Gema Insane Press, 2001, cet 1,

Almascaty, Hilmi Bakar, *Panduan Jihad untuk Aktivis Gerakan Islam*, Jakarta, Gema insane Press, 2001 cetakan ke 1

Al-Uyairy, Yusuf, *Muslimah Berjihad Peran Wanita Dalam Medan Jihad,* Solo, Islamika, 2007

Anwar, Khoirul, Makna Jihad dalam Babad Diponegoro, (Malang: Perpustakaan Pusat Universitas Maulana Malik Ibrahim, 2009

Budiono, *Kamus Ilmiah Populer Internasional*, Alumni, Surabaya, 2005,

Rama , Tri, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Mitra Pelajar, Surabaya, t.th

Sabiq, Muhammad Sayyid. *Fiqh Sunnah 4*. (terj)\_M. ali Nursyidi dan dan Hunaina m. Thahir Makmum dari judul asli *Fiqhus Sunnah*, Jakarta, Pena Ilmu dan Amal, 2010

Sholihin, Muhammad, *Panduan Lengkap Perawatan Jenazah*, , Mutiara Media, Jakarta, 2009